

**PEMBACAAN DA'I DI DESA SURO BALI TERHADAP
QS. AN-NAHL AYAT 125 DAN PENERAPANNYA DALAM
BERDAKWAH (STUDI LIVING QURAN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (S. Ag)



OLEH

ALDIO BRATASENA

NIM : 18651003

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2022**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup Di

Curup

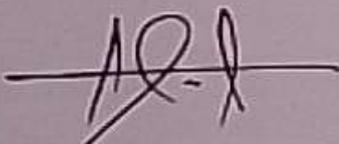
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Aldio Bratasena mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: *PEMBACAAN DA'I DI DESA SURO BALI TERHADAP QS. AN-NAHL AYAT 125 DAN PENERAPANNYA DALAM BERDAKWAH (STUDI LIVING QUR'AN)* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

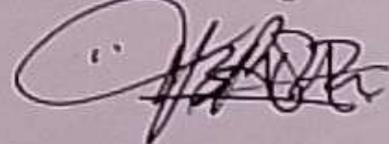
Wassalam,
Curup, 11 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 198510012018011001

Pembimbing II



Nurma Yunita, M.TI
NIP. 199103112019032014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK Ganl. No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Home page: <http://www.aincurup.ac.id> Email: Admin@aincurup.ac.id Kotak Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **263** /In.34/FU/PP.00.9/ 07/2022

Nama : **Aldio Bratasca**
NIM : **18651003**
Fakultas : **Ushuluddin Adab Dan Dakwah**
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Judul : **Pembacaan Da'i Di Desa Suro Bali Terhadap QS. An-Nahl Ayat
Dan Penerapannya Dalam Berdakwah**

Telah dimonqosyalikan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari, Tanggal : **Selasa, 26 Juli 2022**

Pukul : **09.10 s/d 10.10 WIB**

Tempat : **Aula Dakwah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Hasen Saputra, MA
NIP.198510012018011001

Sekretaris

Nurma Yunita, M.Th.
NIP.19910311201903201

Penguji I

Busra Febrivarni, M.Ag
NIP.197402282000032003

Penguji II

Hardiyizon, M.Ag
NIP.19720711200112100

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. J. Nelson, M.Pd.I
NIP.196905041998031008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aldio Bratasena

NIM : 18651003

Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperti yang



Aldio Bratasena
NIM, 18651003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya serta sholawat beriring salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Allahumma Sholli ‘Ala sayyidina Muhammad. Penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Pembacaan Da’i di desa Suro bali Terhadap QS. An-Nahl ayat 125 dan Penerapannya Dalam Berdakwah (Studi Living Quran)**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak baik dari sumbangan moral, pendapat serta saran maka tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan terimah kasih kepada berbagai pihak yang terkait, terutama:

1. Bapak Prof. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Ibu Nurma Yunita, M.Th, selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir serta pembimbing 2 yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. Hasep Saputra, MA, selaku pembimbing 1 yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terkhusus dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.
6. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu baik dari proses administrasi dan hal lainnya.
7. Bapak kepala Desa Suro Bali, tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang telah membantu penulis selama penelitian.

Demikianlah penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu arahan atau saran senantiasa terbuka dan sangat diharapkan. Semoga dengan adanya skripsi ini akan menjadi tambahan informasi dan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. *Aamiiiiin Ya Robbal 'Alamiin.*

Curup, 12 Mei 2022
Penulis,

Aldio Bratasena
NIM 18651003

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَ أَنْتُمْ الْأَعْلُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan jangan lah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.” (QS. Ali-Imron : 139)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ رَحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan yang maha pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat ?.” (QS. Al-Mulk : 3)

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ إِنْ دَفَعْتُمْ بِهَا لْتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَ بَيْنَهُ
عَدَا وَ ؤ كَانَهُ وَ لِي حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.” (QS. Fussilat : 34)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1. Terutama kepada kedua orang tua ku, ayah (Samsir Alam) dan ibu (Harmayani) yang telah menghidupi dengan permulaan yang kalian inginkan dengan akhir yang belum ditentukan, serta semangat, doa dan motivasi yang selalu terasa disetiap langkahku hingga aku mampu menyelesaikan pendidikan Strata I.*
- 2. Terima kasih kepada kakak ku (Yansa Andresta) yang telah memberikan semangat dan bimbingan terhadap dunia perkuliahan yang telah ku selesaikan ini.*
- 3. Terima kasih kepada keluarga besar ku yang selalu mendukungku untuk menjadi yang lebih baik.*
- 4. Teman-teman ku Suseno Hadi, Megi Arisandi, Megi Zakaria, Dodon, Agus Salim, Riski Kurniawan, Risiki Abdillah dan Rahmat Ilahi yang telah memberikan semangat dan dukungan serta bantuan berupa ide, tenaga dan fasilitas yang diberikan sehingga membantu ku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.*
- 5. Seluruh mahasiswa Prodi IAI yang telah mensupport dan memberikan motivasi, baik itu berupa hal baik dan buruk.*
- 6. Terima kasih kepada qulqolbi yang telah memberikan semangat dan memberikan motivasi.*

Aldio Bratasena

**PENERAPAN METODE DAKWAH DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125
DI DESA SURO BALI
ALDIO BRATASENA
NIM. 186561003**

Abstrak : manusia mempunyai akal yang diberikan Allah SWT untuk berfikir dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, maksudnya adalah dalam melakukan segala bentuk ibadah itu diperlukan ilmu, supaya apa yang kita jalankan ataupun yang kita lakukan memiliki rasa dan membekas dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang bukan hanya mengenal dari segi pengertian saja, akan tetapi ilmu yang membahas keseluruhannya, sehingga terciptanya masyarakat yang rukun dan terhindar dari perdebatan yang sia-sia.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pemahaman Da'i mengenai Islam dan dakwah serta bagaimana penerapan dakwah yang dilakukan oleh Da'i yang ada di Desa Suro Bali berdasarkan Alquran surat An Nahl ayat 125. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis langsung dilapangan (*Field research*), dengan pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. pada analisis data, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi yaitu sudut pandang dari penduduk asli.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa : pertama, pembacaan Da'i di Desa Suro Bali terhadap QS. An Nahl ayat 125 ditemukan bahwa Da'i cukup memahami metode dakwah yang terdapat dalam ayat tersebut. Kedua, dalam penerapan metode didapati hanya sebagian Da'i yang berlandaskan QS. An Nahl ayat 125 dalam berdakwah dan pada umumnya Da'i berdakwah dengan metode diskusi (*jadilhum billati hiya ahsan*).

Kata Kunci : *Ilmu Dakwah;Da'i;Penerapan;Al-Qur'an.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Penjelasan Judul.....	11
H. Metodologi Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Dakwah	19
B. Metode Dakwah Berdasarkan QS. An Nahl Ayat 125.....	41
C. Living Quran	47

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah.....	53
B. Kondisi Objek Penelitian	57

C. Kondisi Sosial Objek Penelitian.....	58
D. Visi	60
E. Misi	60
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Demografi Partisipan	62
B. Pembacaan Da’I Di Desa Suro Bali Terhadap QS. An Nahl Ayat 125	63
C. Penerapan Metode dakwah Oleh Da’I Di Desa Suro Bali Berdasarkan QS. An Nahl ayat 125	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki daya berfikir lebih dari makhluk lainnya dan hal ini haruslah dimanfaatkan sebaik-sebaiknya. Dengan daya intelek ini, manusia bisa melakukan sesuatu dengan cara memikirkan terlebih dahulu, dampak yang akan terjadi terhadap apa yang telah dilakukan. Semua itu dianugerahkan Allah SWT, supaya manusia dapat memikirkan hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Allah SWT, demi menghantarkan manusia untuk meraih keselamatan dan ketentraman dalam kehidupan di dunia sebagai makhluk yang taat kepada tuhanya.

Manusia diberikan akal oleh Allah SWT, melebihi dari makhluk lainnya. Dimana, akal manusia memegang penuh kendali atas dirinya sendiri baik dalam melakukan perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Sebagaimana juga dengan keimanan seseorang, manusia, memilih beriman ataupun tidak terhadap agamanya masing-masing itu tergantung dengan pemikiran manusia itu sendiri apakah benar ataupun tidak, yang mana sebuah kepercayaan terhadap tuhan yang dibatasi dengan akal manusia memberikan penguatan keyakinan terhadap agama-agama yang telah dianut.

Manusia dapat menjalani hidup yang lebih baik itu memerlukan pedoman hidup sebagai petunjuk dalam melakukan segala sesuatu. Seperti halnya untuk umat Islam, Alquran adalah pedoman hidup sebagai pegangan yang menjadikan

kehidupan tersebut lebih terarah dan mempunyai tujuan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Alquran adalah kitab suci yang menjadi hukum tertinggi dalam agama Islam dan juga sebagai hujjah dalam menyampaikan sesuatu. Tidak ada keraguan terhadapnya dan wajib bagi kita sebagai umat Islam untuk mengimaninya, banyak orang Islam itu sendiri menganggap Alquran hanya sebatas bacaan biasa seperti kitab-kitab lainnya sehingga minat untuk membaca Alquran tidak ada, mereka lebih suka berbicara langsung dengan landasan internet yang dibaca ataupun dilihat tanpa diteliti terlebih dahulu kebenarannya.

Daya intelektual yang telah diberikan oleh Allah SWT, memberikan kemampuan buat manusia untuk berfikir mengembangkan ajaran Alquran, sehingga umat manusia dapat mengetahui dan memahami isi kandungan yang ada didalamnya.

Tanpa adanya landasan Alquran dan hadis yang dipahami. Maka kebenaran yang sebenarnya lebih mudah dimasuki kebatilan, sehingga hal ini yang membuat umat Islam pada zaman sekarang menjadi kebingungan dalam memilih mana yang benar dan mana yang *salah*, dikarenakan sering kali kebatilan tersebut sudah terselimuti dengan kebenaran yang tanpa kita sadari kita sepakat dengan kebenaran tersebut. Hal inilah yang dapat membuat umat Islam mudah menyimpang dari ajaran agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 25 :

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلِيسَاءَ مَا يَزُرُونَ

“(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh penuhnya pada hari kiamat dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan

yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.”

Menurut Ahmad Mustafa AlMaraghi dalam tafsirannya mengenai surat An Nahl ayat 25 yaitu Allah SWT mentakdirkan untuk manusia berkata demikian (orang-orang penyembah berhala berkata buruk terhadap Alquran), tidak lain yaitu supaya mereka menanggung dosa-dosanya sendiri dan dosa-dosa orang yang mengikutinya serta orang-orang yang sepakat dengan perkataan mereka. Maksudnya adalah dosa kesesatan mereka sendiri dan dosa menyesatkan orang lain, serta dosa orang lain yang mengikuti mereka bertumpuk diatas pundak yang menyebar kesesatan.¹ Ada juga hadis yang menjelaskan dengan maksud yang sama yaitu :

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ اتَّبَعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ ثَمَرِهَا مَنْ اتَّبَعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ إِثْمِهِمْ شَيْءًا

“barang siapa menyeru kepada jalan lurus, maka dia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa di kurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa menyeru kepada kesesatan, maka dia akan menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa di kurangi sedikitpun dari dosa mereka.” (HR. Muslim).²

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa sebuah ilmu tidaklah mudah untuk disampaikan apabila untuk orang-orang yang berfikir. Karena tanpa adanya pemahaman yang mendalam ilmu tersebut bisa rusak dan bisa menyesatkan, disebabkan cara penyampaian ataupun ketidaktahuan seseorang.

Penyampaian yang berifat mengajak kepada islam itu disebut dengan dakwah. Namun, bukan hanya penyampaian kalimat manis dan berbicara seperti biasa

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 125.

² Al-Maraghi, h. 126.

melainkan membutuhkan penyampaian yang terstruktur menggunakan metode yang dianjurkan dalam Islam, sehingga ilmu yang disampaikan mudah diterima oleh Mad'u.

Dakwah ialah usaha atau upaya untuk menumbuhkan rasa ketertarikan atau kecenderungan. Oleh sebab itu, dakwah Islam tidak terbatas hanya dengan aktivitas lisan saja akan tetapi seluruh bentuk aktivitas, baik berupa lisan ataupun perbuatan yang akan menimbulkan ketertarikan atau kecenderungan terhadap agama Islam, hal inilah yang disebut dengan dakwah.³ Aktivitas dakwah sudah ada sejak Rosulullah diangkat menjadi Nabi, dilihat dari waktunya yang sudah cukup lama. Bahwa yang dinamakan aktivitas dakwah sudah menjadi kegiatan pokok bagi pelaku Da'i dan sebagai ladang pahala bagi seseorang yang pernah mempelajari ilmu agama. Namun, berdakwah tidaklah semudah yang dibayangkan, kegiatan ini sangatlah berat akan tetapi juga sangat mulia disisi Allah SWT, aktivitas dakwah ini memerlukan Alquran, sunnah dan kitab-kitab penopang lainnya sebagai pertanggung jawaban ilmu yang disampaikan. Dakwah juga bisa diartikan dengan kegiatan mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dengan cara yang baik, dengan berlandaskan Alquran dan hadis sebagai pertanggung jawaban bagi seorang Da'i itu sendiri, tergantung dengan ruang lingkup yang akan dibahas dalam dakwahnya.⁴

Dakwah diambil dari kata *da'a*, *yad'una* dan *dakwah*.⁵ Kegiatan dakwah ini sangat banyak digeluti oleh para Da'i yang masih secara tradisional dengan menggunakan lisan langsung, baik berupa ceramah maupun pengajian. Ketika

³ Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam* (Bogor: Thariqul Izzah, 2011), h. 13.

⁴ Faizah, dkk, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 7.

⁵ Abdullah, *Ilmu Dakwah, Kajian Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), h. 3.

mendengar kata dakwah, dalam artian umumnya masih terbayang dalam benak kita ialah hanya ceramah-ceramah dimimbar saja, yang membuat makna dakwah itu sendiri dipahami dengan sempit. Berkembangnya teknologi pada masa sekarang para Da'i yang biasa bergelud dibidang dakwah, dituntut untuk professional, memiliki skill dan planning yang handal dengan memanfaatkan teknologi yang ada sebagai jembatan baru penghantar ilmu agama.

Seiring berkembangnya zaman, dakwah haruslah dikemas dan dikembangkan yang mengikuti problematika kontemporer yang terjadi. Maka diperlukannya metode yang pas dan tepat untuk tersampainya ilmu dengan baik. Dakwah, baiknya tampil dengan aktual, faktual dan relevan. Aktual memiliki maksud yang kekinian atau yang sedang hangat ditengah masyarakat, faktual memiliki artian yang kongkrit atau fakta dan relevan ialah suatu masalah yang sedang terjadi ditengah masyarakat. Dakwah yang ditampilkan secara aktual, faktual dan relevan akan membuat madu' tertarik untuk mengenal Islam lebih dalam, dikarenakan dakwah biasanya menjadi solusi untuk problematika pada kehidupan sehari hari.

Maka dari itu penyampaian dakwah yang aktual, faktual dan relevan diperlukan metode dakwah yang seimbang dan pas dengan permasalahan Mad'u yang akan dihadapi. Islam telah memberikan metode dakwah yang terdiri dari empat metode yang terdapat dalam Alquran surat An nahl ayat 125 dan surat Al ahzab ayat 21 yang dapat dipahami dan dipelajari.

Metode ialah alat ataupun cara yang telah ditetapkan dalam melakukan sesuatu, secara bahasa metode diambil dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang memiliki dua akar kata berupa *meta* memiliki arti sesudah, mengikuti, melalui dan

hodos yang memiliki arti jalan atau cara. Sedangkan dari bahasa arab metode diambil dari kata *thariq* atau *Thariqah* yang memiliki arti jalan atau cara. Kata tersebut mirip dengan kata *al ushlab*,⁶ menurut Syaikh al jurjani *ushlub* menurut istilah ialah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.⁷ Alquran telah memberikan bentuk-bentuk metode dakwah yang terdapat dalam Alquran akan tetapi Penulis hanya memakai surat An nahl ayat 125 sebagai acuan Penulisan dikarenakan surat ini sudah mencakup semua metode dakwah yang terdapat di Alquran.

Sering kali terjadi, ketika seorang Da'i menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat, namun menggunakan metode yang tidak sesuai dengan keadaan Mad'u, sehingga membuat ilmu yang ingin disampaikan tidak memiliki inti dan sering kali keluar dari pembahasan awal, sehingga membuat dakwah tersebut tidak menarik dan tidak menjadi solusi yang baik bagi umat.

Kegiatan dakwah sangatlah mulia disisi Allah SWT, dikarenakan dakwah adalah kegiatan untuk mengajak umat kepada jalan yang benar. Sehingga membuat banyak orang ingin melakukannya, terkhususnya para Da'i karena dakwah adalah ladang pahala. Desa Suro bali yang menjadi pusat permasalahan dalam Penulisan ini adalah sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, yang mana di desa tersebut bukan hanya agama Islam saja yang ada disana, namun terdapat juga agama Hindu dan Budha. Budaya dan kegiatan agama yang terdapat di Desa Suro Bali lebih di dominasi oleh kedua agama tersebut,

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), h. 910.

⁷ Muhammad Abd al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila 'Ilmi al-Da'Wah* (Beirut: Risalah Publisher, 2001), h. 47.

karena hal ini banyak menimbulkan permasalahan internal bagi Islam yang ada disana seperti sedikitnya masyarakat untuk sholat berjamaah di masjid, kurangnya pemahaman mengenai Islam dan masyarakat yang beragama Islam mayoritas lebih memilih untuk bekerja dari pada mendalami maupun mengerjakan perintah agama. Maka dari itu, yang namanya kegiatan berdakwah sangatlah tidak mudah. Hal inilah yang membuat Penulis tertarik untuk mengangkat judul "*Pembacaan Da'i Di Desa Suro bali Terhadap QS. An Nahl ayat 125 Dan Penerapannya dalam Berdakwah (Studi Living Qur'an)*".

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, Penulis mengambil beberapa permasalahan. Sebagai berikut :

1. Bagaimana pembacaan Da'i di Desa Suro Bali terhadap QS. An Nahl ayat 125?
2. Bagaimanakah penerapan metode dakwah oleh Da'i di Desa Suro Bali berdasarkan QS. An Nahl ayat 125?

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang terjadi di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang yaitu kurangnya pemahaman ataupun kesadaran sebagai umat Islam, sehingga membuat masyarakat disana berat melangkahkkan kaki untuk menjalankan perintah Allah. Membuat penulis ingin meneliti bahwa sudahkah Da'i dalam berdakwah menggunakan tuntunan Alquran, sehingga penulis membatasi penelitian ini yang berfokuskan pada "*Pembacaan Da'i Di Desa Suro Bali Terhadap QS. An Nahl ayat 125 Dan Penerapannya Dalam Berdakwah*". Mengingat ayat yang memuat metode dakwah ada dua surat yaitu An Nahl ayat 125 yang membahas

tentang metode dakwah berupa hikmah, perkataan yang baik dan bantahan dan Al Ahzab ayat 21 yang membahas tentang metode dakwah berupa ketauladanan. Maka penulis memfokuskan pada surat An Nahl ayat 125, karena ayat tersebut lebih umum dalam menjelaskan metode dakwah. Mengingat banyaknya kitab tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Alquran, maka penulis perlu membatasi penggunaannya, penulis memilih empat kitab tafsir sebagai rujukan yaitu kitab Al-maraghi, Ibnu Katsir, Al-misbah dan Al-qurtubi. Berdasarkan pengambilan rujukan penulis mengambil kitab-kitab tersebut dikarenakan empat kitab yang telah diambil adalah kitab-kitab yang telah umum dikenal dan mudah untuk ditemukan.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan Penelitian ini adalah mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman pada zaman modern, yang mana Islam hanya melekat pada manusia sebagai identitas semata dan kesadaran untuk berIslam yang mulai menghilang pada saat ini dan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Tujuan Penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Da'i Desa Suro Bali terhadap QS. An Nahl ayat 125.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode dakwah oleh Da'i berdasarkan QS. An Nahl ayat 125.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan, terkhususnya pada mahasiswa yang menjadi manusia pembawa perubahan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat dan para Da'i.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi tokoh agama ditengah masyarakat dalam kegiatan berdakwah, terkhususnya untuk mahasiswa dengan jurusan dakwah yang mana sebagai seorang calon Da'i ketika dimana berdakwah ditengah minoritas kegiatan Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menitikberatkan kajian pada "*Pembacaan Da'i Di Desa Suro Bali Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125 Dan Penerapannya Dalam Berdakwah*", sepanjang Penelitian, yang mengkaji masalah mengenai metode dakwah ini sudah banyak dibahas, namun yang Penulis ketahui sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Yusran pada tahun 2016, yang mengangkat judul *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa*. Dalam penjelasannya memaparkan pentingnya memahami metode dakwah sebagai penyampaian nilai-nilai sosial kepada tempat-tempat pengajian sehingga menimbulkan masyarakat yang kondusif.⁸

⁸ Yusran, "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa" (Makassar, UIN Alauddin, 2016).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Apriani pada tahun 2021, memiliki judul *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Darul Iman NWDI Bentek Desa Menggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*. Dalam pemaparannya metode dakwah yang digunakan di pesantren Darul Iman haruslah menyesuaikan dengan santri ditengah masa pandemi. Sehingga pembinaan akhlak seorang santri tetap terjaga meskipun ditengah pandemi yang memaksa pertemuan harus dikurangi.⁹

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Arifiyani pada tahun 2015, yang mengangkat judul tentang *Pengembangan Metode Dakwah Di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa “Kurma” Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)*. Dalam paparnya menjelaskan remaja masjid yang bernama Kurma pada kecamatan Boja kabupaten Kendal, dimana si Penulis ingin mengembangkan metode dakwah dalam kalangan remaja tersebut, yang mana remaja kurma lebih menerima suatu ilmu dengan metode dakwah *bil-hikmah* yaitu dengan perkataan yang baik. Pengembangan metode dakwah *al hikmah* yang menjadi metode dakwah *bil hal* dengan merekayasa suatu keadaan, sehingga menimbulkan gairah atau rasa untuk melakukan kegiatan keagamaan melalui kegiatan sosial, olahraga dan wisata.¹⁰

⁹ Kartika Apriani, “Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Darul Iman NWDI Bentek Desa Menggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara” (Lombok Utara, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021).

¹⁰ Arifiyani, “Pengembangan Metode Dakwah Di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa ‘Kurma’ Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)” (Semarang, UIN Walisongo, 2015).

Pada Penelitian pertama memiliki kesamaan yaitu Penelitian yang tertuju kepada masyarakat. Meski sama sama masyarakat menjadi objek Penelitian, namun Penelitian ini berbeda yaitu Penulis memfokuskan pada Da'i.

Pada Penelitian kedua dan ketiga juga berbeda dengan Penelitian yang akan Penulis laksanakan. Meskipun sama sama menyangkut metode dakwah dan penggunaan surat an nahl ayat 125 secara umum ada dalam Penelitian tersebut, namun objek Penelitian sangatlah berbeda, pada Penelitian kedua itu tertuju pada santri dan Penelitian ketiga itu tertuju pada remaja masjid, yang mana kedua Penelitian tersebut memilih objek Penelitian terhadap manusia dalam usia remaja. Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan Penulis itu tertuju kepada tokoh agama sebagai Da'i ditengah masyarakat yang peduli dengan pengembangan agama Islam.

Karena belum adanya Penelitian diatas yang memusatkan penerapan dakwah bagi seorang Da'i dalam kalangan masyarakat yang mana Islam tidak menjadi mayoritas sempurna. Maka Penulis memiliki keyakinan untuk melakukan Penelitian ini tanpa ada rasa kekhawatiran plagiasi.

G. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah Penulis dalam membahas kajian ini supaya terhindar dari kesalahpahaman serta kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini. Maka penulis akan memberikan kata kunci yang terdapat dalam judul Penelitian ini, yaitu :

1. Da'i

Da'i secara etimologi merupakan *ism fail* dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang mempunyai arti menyeru atau mengajak.

Secara terminologi Da'i adalah setiap orang yang mengerjakan kegiatan dakwah, maksudnya adalah setiap manusia yang mengajak kepada jalan Allah SWT disebut dengan Da'i.¹¹

2. Penerapan

Penerapan adalah perbuatan yang berupa menerapkan.¹² Suatu perbuatan dalam bentuk mempraktekkan sebuah metode ataupun teori untuk mencapai suatu maksud, baik kepentingan pribadi maupun kelompok.

3. Dakwah

Menurut bahasa dakwah diambil dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang memiliki arti menyeru, mengajak, memanggil.¹³

Secara istilah *dakwah* adalah suatu perbuatan yang berupa usaha untuk mempertahankan, mengembangkan dan menyempurnakan agama umat manusia supaya berada di jalan Allah SWT.¹⁴

4. Alquran

Alquran yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.¹⁵

¹¹ Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1983), h. 34.

¹² Salim Peter dkk, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), h. 1598.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 20.

¹⁴ Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2002), h. 20.

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, *Dalam Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Permasalahan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

5. Tafsir

Didalam Alquran terdapat ayat-ayat yang *Muhkamaat* (terang dan jelas) dan ayat-ayat *Mutasyabihaat* (kurang terang dan kurang jelas). Tafsir pada dasarnya adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Alquran, atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh seorang Mufassir.¹⁶

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*Field research*), yang mana pengumpulan data kebanyakan dari hasil penelitian dilapangan. Penelitian ini merupakan penelitian *Living Quran*. *Living Quran* secara bahasa memiliki dua kata yaitu *Living* yang artinya hidup dan *Quran* yaitu kitab suci Islam. Menurut istilah *Living Quran* adalah teks kitab suci umat Islam (Alquran) yang hidup dalam kehidupan masyarakat.¹⁷ Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *etnografi*. *Etnografi* dijelaskan oleh James P. Spradley didalam bukunya yang berjudul *Metode etnografi*. Menurut James P. Spradley *etnografi* adalah kegiatan mendiskripsikan suatu kebudayaan.

Tujuan aktivitas ini adalah mengetahui dan memahami kehidupan melalui sudut pandang penduduk asli, sehingga kita dapat memperhatikan makna dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang yang ingin kita pahami.¹⁸ Secara

¹⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakup, 2004), h. 6.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi al-Qur'an Dan Hadis," Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 14.

¹⁸ James P. spradley, *Metode Etnografi*, Terj .Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 3-5.

penggunaan, pendekatan *etnografi* ini untuk mengungkapkan permasalahan yang realistis, ketika dimana penulis memakai sudut pandang penduduk asli yang dapat menimbulkan suatu fakta tanpa adanya tambahan ataupun pengurangan. Sehingga penulis dapat mengetahui apa yang melatar belakangi permasalahan kegiatan dakwah yang terjadi di Desa Suro Bali.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian itu dilakukan. Penentuan lokasi sangat menentukan sasaran penelitian yang akan dilakukan dan menjadi sebab penelitian ini diangkat dengan permasalahan masyarakat umum yang ingin diteliti. Sehingga, membuat permasalahan yang dibahas tidak meluas dan jelas.

Lokasi yang penulis pilih adalah sebuah desa di Provinsi Bengkulu pada daerah Kabupaten Kepahiang. Desa tersebut bernama Suro Bali, dari namanya saja desa tersebut bukanlah seperti sebuah desa yang memiliki mayoritas agama Islam, dikarenakan adanya kata Bali pada nama desa tersebut dan benar saja, di desa tersebut memiliki agama selain Islam. Namun, penduduk disana lebih didominasi dengan penduduk agama Islam. Akan tetapi desa tersebut lebih mencolok dengan agama Hindu dan Budha. Ketertarikan penulis untuk memilih lokasi tersebut ialah terletak pada keberagaman agama yang berada disana tanpa adanya perpecahan yang terjadi, sehingga penulis tertarik, bagaimana supaya Islam disana lebih berkembang dengan metode dakwah kepada non muslim yang menjadi simbol pada daerah tersebut.

3. Data dan Sumber Data

a) Data

Data adalah suatu bahan yang memerlukan pengolahan sehingga menjadi informasi baku sebagai petunjuk yang mengarahkan pada suatu fakta.¹⁹ Dalam melakukan penelitian ini, data yang dipakai yaitu : kilas balik pada kegiatan keagamaan yang pernah dilakukan oleh pengurus masjid seperti pengajian, ceramah dan lain sebagainya serta gerakan tokoh-tokoh agama lainnya dalam mengajak umat.

b) Sumber Data

Dari data yang telah dicantumkan diatas. Maka penulis, dapat mengklarifikasikan sumber data yang akan dipakai menjadi dua, yaitu :

1) Sumber Data Primer

- (a) Observasi di Desa Suro Bali.
- (b) Wawancara dengan imam Desa Suro Bali.
- (c) Wawancara dengan tokoh-tokoh agama Desa Suro Bali.

2) Sumber Data Sekunder

- (a) Arsip yang dimiliki desa.
- (b) Buku dan kitab-kitab tafsir.
- (c) Dokumentasi.

4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian akan tertuju pada imam dan tokoh-tokoh agama Desa Suro Bali serta salah satu masyarakat Desa Suro Bali.

¹⁹ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data-data, supaya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Maka penulis, menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi ialah kegiatan mendengar dan mengamati untuk memahami ataupun mencari bukti terhadap permasalahan yang akan diteliti. Penulis akan observasi secara langsung pada desa tersebut tanpa adanya perantara maupun pengamatan tempat terlebih dahulu.

b) Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pendekatan *etnografi* yaitu percakapan yang menggambarkan persahabatan. Maksudnya adalah tidak adanya yang tersudutkan ataupun yang ditinggikan ketika pendekatan dilakukan, seperti percakapan biasa namun diselipkan beberapa pertanyaan yang membuat subjek penelitian tidak terpaksa untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Sehingga, subjek penelitian tidak menyadari bahwa penulis sedang menggali informasi yang dibutuhkan kemudian pencocokan hasil wawancara dengan tafsiran-tafsiran beberapa mufassir, penulis mengambil tafsiran dengan metode Tahlili (Analitik).

c) Dokumentasi

Sebuah metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang terkait mengenai penelitian yang berbentuk gambar gambar sebagai bukti kegiatan terjadi ataupun catatan catatan harian sebagai bentuk rujukan.

6. Metode Analisis

Dalam metode analisis data, penulis menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang mempunyai tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Penulis akan melakukan pemilahan atau pemusatan data yang masih berbentuk abstrak atau data mentah yang didapati dari catatan-catatan lapangan.

b) Penyajian data

Penulis memasukkan informasi yang sudah dikumpulkan menjadi bentuk utuh, kemudian disusun menjadi bentuk yang sistematis dan teratur, sehingga menjadi bentuk yang selektif dan membuat adanya kemungkinan dalam penarikan kesimpulan dari data yang telah ada.

c) Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Bentuk terakhir dalam penelitian Kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Namun kesimpulan awal adalah kesimpulan yang sifatnya sementara, tergantung dengan data dan informasi terbaru yang bisa didapatkan lapangan, sehingga penulis dapat menimbukan sebuah penegasan kesimpulan.

I. Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam Penelitian ini memiliki lima bab, supaya mempermudah dalam memahami dan penyusunannya. Maka Penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan : Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, Metodologi Penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori : Bab ini berisikan tentang konsep dakwah yaitu pengertian dakwah, prinsip-prinsip dakwah, landasan dakwah, fungsi dan tujuan dakwah, subjek dan objek dakwah. Metode dakwah. Living Quran.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian : Bab ini berisi tentang sejarah desa, kondisi objek lokasi penelitian, kondisi sosial objek penelitian, visi dan misi desa.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Bab ini berisikan tentang Demografi partisipan, pembacaan Da'i Desa Suro Bali terhadap QS. An Nahl ayat 125, penerapan metode dakwah oleh Da'i berdasarkan QS. An Nahl ayat 125 dan pembahasan.

Bab V Penutup : berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep adalah rancangan, gambaran mental dari objek dan ide atau pengertian.²⁰ Berdasarkan definisi konsep yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep dakwah adalah rancangan, proses maupun ide yang telah dipikirkan supaya terjadinya dakwah yang sesuai dengan syariat islam. Terjadinya proses dakwah yang sesuai dengan apa yang diinginkan, maka perlunya pemahaman mengenai dakwah itu sendiri yang akan di bahas pada bab ini, yaitu :

1. Pengertian

Dakwah dilihat dari segi bahasa, diambil dari tiga huruf asal dari bahasa arab yaitu *dal*, *'ain* dan *wawu*. Ketiga huruf asal ini, membentuk beberapa kata dan makna. Makna tersebut seperti memanggil, mengundang, meminta, mendorong, minta tolong, menamakan, memohon, menangisi, meratapi, mendoakan dan mendatangkan.²¹ Seperti *An nida* (memanggil), *ad du'a ila syai'i* (menyeru dan mendorong pada sesuatu), *ad da'wat ila qadhiyat* (menegaskannya atau membelanya) menyeru kepada yang batil adalah kisah yang ada dalam Alquran mengenai Nabi Yusuf, Yusuf berkata “wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi dakwah mereka kepadaku...”(*Yusuf*: 33).

²⁰ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

²¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), h. 406.

Dakwah juga dijelaskan dalam Alquran, setidaknya ada sepuluh makna dakwah dalam Alquran, yaitu :²²

- a) Mengajak dan menyeru, baik itu ajakan atau seruan pada kebaikan maupun pada kemusyrikan. Makna ini paling banyak ditemukan dalam Alquran yang menjelaskan arti dakwah (46 kali). Pemaknaan dakwah dalam artian ini, kebanyakan mengajak dan menyeru pada hal keimanan (39 kali). Pemakaian kata dakwah dalam bentuk di antara dua jalan yang berlawanan seperti dalam surat *Al baqarah* (2) ayat 221 :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ
أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan-perempuan yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari pada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinnya (Allah) menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

Janganlah kalian menikahi wanita-wanita yang musyrik, maksudnya adalah wanita-wanita yang belum mempercayai kitab Allah SWT dan Rosulullah sebelum ada bukti yang nyata. Sesungguhnya wanita-wanita yang beriman yang rendah kedudukannya dan sedikit hartanya lebih mulia dari pada wanita-waniya musyrik dengan segala kemuliaannya. Pada iman terletak

²² Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 5-8.

kemuliaan yang tidak sebanding dengan dunia, wanita yang beriman mendapatkan kemuliaan yang menyempurnakan agamanya sedangkan wanita yang musyrik yang mendapati harta dan kemerdekaanya dapat menyempurnakan dunianya.²³

b) Doa, dalam surah *Ali Imron* (3) ayat 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisimu, sesungguhnya engkau maha mendengar doa.”

Pada saat itu waktu Maria berbicara pada Zakaria yang menceritakan mengenai hal itu , beliau berdoa pada tuhan atas kebenaran waktu nabi Zakaria melihat kecantikan dan perilaku Maria dan pen getahuan mengenai Tuhan selalu berharap bahwa beliau akan diberkati dengan anak-anak yang sholeh sebagai anugrah dan rahmat dari Allah SWT.²⁴

c) Mendakwah, dalam surah *Maryam* (19) ayat 91 :

أَنْدَدَعُوا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا

“Karena menganggap mereka menganggap (Allah) yang maha pengasih mempunyai anak.”

Tidak layak Allah mempunyai anak, karena hal itu membuat pemikiran yang timbul dengan menyamakan jenisnya, hal tersebut juga membuat bahwa yang mempunyai anak pasti akan membutuhkan bantuan anak. Maka dari itu

²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 164-262.

²⁴ Al-Maraghi, h. 257.

sangatlah mustahil mempunyai anak disandarkan pada Allah SWT yang maha suci.²⁵

d) Mengadu, dalam surah *Al Qamar* (54) ayat 10 :

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ

“Maka dia (Nuh) mengadu pada Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah aku”.

Tafsir Ibnu Katsir memperjelas yaitu sebenarnya nabi Nuh tidak memiliki kuasa terhadap kaumnya dan meminta pertolongan Allah SWT dengan memenangkan agamanya terhadap kaum nabi Nuh yang keras kepala dan sombong.²⁶

e) Panggilan atau memanggil, dalam surah *Ar Rum* (30) ayat 25 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran) nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).”

Setelah Allah SWT menampakkan sifat-sifat pada dalam diri manusia, lalu Allah SWT menampakkan kekuasaannya atas alam semesta dan cakrawala yang dapat kita saksikan. Pada dasarnya ini sebagai pembelajaran bagi orang-orang yang berfikir tentang hal tersebut, untuk mengetahui sang maha pencipta yang mengatur semua hal di alam semesta ini yang memberikannya petunjuk.²⁷

²⁵ Al-Maraghi, h. 148.

²⁶ Abu Al-Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), h. 129.

²⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 71.

f) Meminta, dalam surah *Shad* (38) ayat 51 :

مُتَّكِنِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَكَاهِهِ كَثِيرَةً وَشَرَابٍ

“Di dalamnya mereka bersandar (diatas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu).”

Terdapat semua buah-buahan dan minuman, sebagaimana mereka belum melihat dan merasakan di lidah namun buah dan minuman yang lezat itu sudah terasa disurga nanti. Berbahagialah orang-orang yang menikmatinya yang bertelekan di atas dipan-dipan yang empuk dan disampingnya terdapat bidadari-bidadari yang mengelilinginya bagi istri-istri yang menjaga pandangannya ketika bersuami.²⁸

g) Mengundang, dalam surah *Al Qasas* (28) ayat ٢٥ :

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syuaib) berkata, “janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”

Pada tafsiran Al maragi menjelaskan bahwa ada satu perempuan berjalan malu-malu sambil menutupi wajahnya menggunakan secarik kain, beliau berkata bahwa ayahku mengundang buat membalas kebaikan anda dalam membentuk memberikan minum kambing-kambing kami.

²⁸ Al-Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 65-66.

Wanita itu berkata bahwa beliau dan undangan ayahnya tiba menggunakan dalih buat menhadiahi Musa atas kata dan ucapannya. Tidak diragukan lagi kata-katanya dengan jelas menunjukkan bahwa beliau merupakan gadis panDa'i yang menjaga rasa malu dan kemurniannya.²⁹

h) Malaikat sebagai penyeru, dalam surah *Taha* (20) ayat 108 :

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُنَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْاَصْوَاتُ لِرَجْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ اِلَّا هَمْسًا

“Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah) dan semua suara tunduk merendah kepada tuhan yang maha pengasih , sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik.”

Ketika melihat berbagai kedahsyatan yang terjadi, manusia ikut suara yang menuntun mereka untuk berkumpul ditempat penghisaban dan pembalasan. Apabila disuru melakukan sesuatu maka mereka akan berkata kami sambut panggilanmu, sesungguhnya semua perkara berasal darimu dan kembali padamu.³⁰

i) Gelar atau panggilan nama, dalam surah *An Nuur* (24) ayat 63 :

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ اَمْرِهٖ اَنْ تُسَيِّبَهُمْ فِتْنَةٌ اَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang

²⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 92.

³⁰ Al-Maraghi, h. 262-263.

yang menyalahi perintah Rasul nya takut akan mendapat cobaan atau di timpakan azab yang pedih.”

Tafsir Ibnu Katsir memperjelas ayat ini dengan menyebutkan bahwa ayat ini memberikan pembelajaran bagi para sahabat supaya mereka untuk sopan dan lebih hormat kepada Nabi Muhammad SAW dan janganlah memanggil beliau dengan panggilan yang biasa seperti mereka memanggil sahabat-sahabat yang lain. Janganlah juga mereka memanggil Nabi Muhammad SAW dengan panggilan “hai Muhammad” atau “ hai putra Abdullah” maka hendaklah mereka memanggil nabi Muhammad SAW dengan panggilan “ ya Rasulallah” atau “ ya Nabi Allah”.³¹

j) Anak angkat, dalam surah *Al Ahzaab* (33) ayat 4 :

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِي جُرُوفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ أَلَاءِي تَطَهَّرُونَ
 مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَا أَبْنَا ءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَا هِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ
 وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

“Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya dan dia tidak menjadikan istri-istri mu yang kamu zihar itu sebagai ibumu dan dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan dimulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan dia menunjukkan jalan (yang benar).”

Ayat ini menjelaskan tentang Allah tidak akan menjadikan seseorang dari anak Adam, baik itu terhormat ataupun tidak, pintar atau bodoh, berbeda atau tidak, dan dua buah hati dalam rongganya yang mengarah kanan atau kiri. Sesungguhnya hal itu hanyalah mempersekutukan Allah SWT, dari mulutmulah hal itu bisa terjadi, Allah SWT tidak akan merubah istrimu

³¹ Al-Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 513-514.

menjadi ibumu, karena Allah SWT selalu mengatakan yang hak dan menunjukkan jalan yang benar kepada seluruh umatnya.³²

2. Prinsip-Prinsip Dakwah

Kata prinsip menurut KKBI ialah suatu kebenaran yang menjadikan pokok dasar pemikiran yang menghasilkan suatu tindakan. Menurut Effendi, prinsip-prinsip dakwah diantaranya, yaitu :³³

- a) Seorang Da'i harus siap menjadi pewaris Nabi.
- b) Seorang da'i harus menyadari bahwasannya Mad'u memerlukan waktu untuk memahami pesan dakwah yang disampaikan dan berdakwah dengan cara bertahap.
- c) Seorang Da'i haruslah berdakwah sesuai dengan tingkat kemampuan Mad'u.
- d) Seorang Da'i haruslah memiliki sikap sabar dalam menghadapi persoalan dalam dakwah.
- e) Seorang Da'i memiliki pandangan positif dari Mad'u.
- f) Seorang Da'i haruslah mendahului sesuatu yang memiliki prioritas dalam berdakwah.
- g) Pada proses dakwah Da'i haruslah memulai dakwah dari diri sendiri, keluarga kemudian masyarakat.

Selain prinsip tersebut, ada beberapa prinsip komunikasi yang bisa dijadikan untuk tambahan dalam prinsip dakwah, yaitu :³⁴

³² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 218.

³³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan: Qiara media, 2019), h. 5.

³⁴ Qadaruddin Abdullah, h. 5-6.

- a) Komunikasi ialah sebuah proses simbiolik, ketika Da'i menyampaikan dakwah. Seorang Da'i harus mampu menyampaikan dakwah yang sesuai kemampuan Mad'u.
- b) Tindakan ataupun perilaku memiliki potensi dakwah, sehingga seorang Da'i harus menjadi contoh baik bagi Mad'u.
- c) Komunikasi memiliki berbagai bentuk isi dan maksud, kegiatan berdakwah bukan hanya menyangkut tentang pesan dakwah saja. Mungkin juga materi dakwah yang buruk, akan tetapi cara penyampaian seorang Da'i yang menarik, hal inilah yang biasanya dakwah dapat diterima Mad'u.
- d) Komunikasi tercipta tanpa harus disengaja ada juga yang tidak disengaja dan mengalir tanpa persiapan sedikitpun. Begitupun berdakwah, seorang Da'i sangat berkemungkinan untuk menyampaikan pesan dakwah tanpa harus terpaku pada teks yang telah disiapkan.
- e) Komunikasi terbentuk dalam konteks tempat dan waktu. Seorang Da'i harus dituntut untuk memahami konteks tempat dan waktu ketika menyampaikan pesan dakwah.
- f) Komunikasi ada juga terjadi dengan memprediksi lawan bicara terlebih dahulu ataupun ditengah pembicaraan, pada dakwah hal ini sangat diperlukan untuk memahami kondisi Mad'u.
- g) Komunikasi bersifat berkisambungan antar suatu unsur, sehingga dalam berdakwah kondisi internal maupun eksternal seorang Da'i akan mempengaruhi efektivitas proses dakwah.

- h) Komunikasi yang baik biasanya terbentuk oleh latar belakang budaya yang sama, kegiatan dakwah seorang Da'i diwajibkan untuk mempelajari latar belakang Mad'u terlebih dahulu dalam mencapai kesuksesan dalam berdakwah.
- i) Komunikasi biasanya menunjukkan respon dengan sebuah gerak tubuh, dalam berdakwahpun ketika Mad'u ada yang tertidur ataupun sudah ada yang memasang muka yang memelas itu membuktikan kurang menariknya dakwah tersebut.
- j) Komunikasi bersifat dinamis atau menyesuaikan, ketika sebuah proses dakwah terjadi seorang Da'i haruslah menyampaikan pesan dakwah yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi atau yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat.

Prinsip dakwah juga dijelaskan dalam beberapa ayat Alquran, seperti :³⁵

- a) *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar / tidak dusta)

وَأَلْيَشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَ كُؤَا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَا فُؤَا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (An Nisa’ : 9).

Ayat ini menjelaskan tentang lingkup para wali dan orang-orang yang diawasi, maksudnya adalah orang-orang yang dititipi anak-anak yatim, serta mengenai perintah kepada orang-orang yang dititipkan tersebut untuk berbicara

³⁵ Qadaruddin Abdullah, h. 6-7.

dengan anak-anaknya yaitu dengan berbicara yang halus, baik dan sopan, kemudian memanggil mereka dengan panggilan anakku, sayangku dan sebagainya.³⁶

b) *Qaulan Baligha* (ucapan yang lugas, efektif dan tidak berbelit-belit)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (*An Nisa* : 63).

Pada tafsiran Al maragi menjelaskan bahwa ayat ini pertanda bahwa nabi SAW mempunyai kesanggupan buat membicarakan perkataan yang berpengaruh dan bahwa beliau ditugasi buat membicarakan peringatan dan istila-istilah yang menyentuh hati, lantaran setiap tempat mempunyai cara tersendiri dalam berbicara. Ayat tadi juga pertanda bahwa beliau mempunyai pesan yang tersirat dan bisa menempatkan perkataan itu dalam tempatnya.³⁷

c) *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik, santun dan tidak kasar)

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَ الْيَتَامَىٰ وَ الْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ
قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (*An Nisa* : 8).

³⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 347.

³⁷ Al-Maraghi, h. 129.

Pada pembagian hak waris ada dari kalangan kerabat si mayyit yang tidak mendapatkan warisan, maka berilah mereka sedikit harta yang kalian terima dan janganlah kalian bersifat *bakhil* terhadap mereka yang membutuhkan. Kalian tidak pantas membiarkan mereka gelisah atau kecewa dari harta tersebut. Berkatalah dengan baik ketika kalian memberikan sedikit harta tersebut, sehingga menyenangkan hati mereka yaitu dengan cara lemah lembut dan penuh kasih sayang.³⁸

d) *Qaulan Karima* (kata-kata yang mulia dan penuh kehormatan)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأُولَىٰ لِدِينٍ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدٌ
هُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْحَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya perkataan yang baik.” (Al Isra’ : 23).

e) *Qaulan Layinan* (ucapan yang lemah lembut menyentuh hati)

فَقُولُوا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (*fir’aun*) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Taha : 44).

f) *Qoulun Masyura* (ucapan yang menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan)

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ فَلْيَعْرِضُوا عَنْهُمْ حَتَّىٰ حَبَسَ رَوْحَهُمْ فَسُورًا

³⁸ Al-Maraghi, h. 346.

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.” (Al Isra' : 28).

Pada berbagai penjelasan tentang prinsip dakwah yang sudah dijelaskan. Penulis menyimpulkan bahwa prinsip dakwah adalah pemikiran yang menjadi dasar suatu tindakan dakwah yang akan dilakukan, sehingga kegiatan dakwah dapat terjadi dengan penyampaian yang pas dan tepat.

3. Landasan Dakwah

Islam merupakan salah satu agama yang diyakini oleh beberapa manusia di dunia ini. Islam adalah agama yang benar dan di ridhai Allah Swt.³⁹ Indonesia memiliki penganut Islam terbesar di dunia yang mana diyakini sebagai agama yang sempurna. Seperti yang tertera dalam Alquran, surat Al maidah ayat 3 :⁴⁰

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَ اتَّمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَ رَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari tui telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah aku cukupkan kepadami nikmat-ku, dan telah ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu” (Al ma'idah : 3).

Dakwah juga termasuk dalam salah satu aspek kesempurnaan Islam, yang mana dalam Alquran dan Hadis telah menjelaskan landasan dakwah yang sangat begitu jelas, yaitu :⁴¹

a) Alquran

وَ لَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ يَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

³⁹ Yazid, *Prinsip Dasar Islam, Menurut Alquran Dan Sunnah Yang Shahih* (Bogor, Pustaka Attaqwa, 2006), h. 193.

⁴⁰ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 120.

⁴¹ Ali Aziz, h. 120-125.

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imron : 104).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَمُرُّونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah mahaperkasa, mahabijaksana.” (At Taubah : 71).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْتُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْمُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمْ
الْفٰسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang di lahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Ali Imron : 110).

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ
كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنِ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah di laknat melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.” (Al Maidah : 78-79).

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخْرَجْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بَدْعًا
بِبَئْسِ مَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kamio selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.” (Al Araf : 165).

b) Hadis

Penjelasan mengenai dakwah tidak hanya dijelaskan dalam Alquran saja, ada beberapa hadis yang menunjukkan perintah untuk berdakwah, diantaranya :

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Said al-Khudri Radiyallahu ‘anhu, katanya, “Saya mendengar Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘barangsiapa di antara engkau semua melihat sesuatu kemunkaran, maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jikalau tidak dapat, maka dengan lisannya, jikalau tidak dapat maka dengan hatinya. Sesungguhnya yang sedemikian itu yakini dengan hati saja adalah selemah-lemah keimanan.” (Riwayat Muslim).

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.”

4. Fungsi dan Tujuan Dakwah

a) Fungsi dakwah

Dakwah memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan beragama, disebabkan dakwah adalah kegiatan yang wajib dalam umat beragama untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran agama. Dakwah berfungsi untuk memotivasi, berperilaku baik, membimbing dan mengingatkan manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan tersebut, fungsi dakwah dapat dilihat dari 2 segi yaitu pertama segi isi dan kedua segi misi. Untuk segi isi atau pesan dakwah itu meliputi dari berbagai tahap, yaitu :⁴²

- 1) Menanamkan pengertian, maksudnya adalah memberikan pemahaman menyangkut penjelasan ide-ide pokok ajaran agama Islam yang akan memberikan gambaran yang tepat dan jelas bagi Mad'u.
- 2) Menimbulkan kesadaran, maksudnya adalah membangkitkan kesadaran manusia sebagai penyemangat maupun pendorong umat beragama untuk melakukan nilai-nilai yang baik dengan norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 3) Mengaplikasikan pada bentuk perbuatan, maksudnya adalah sebagai bentuk pemahaman dan kesadaran yang baik perlu direalisasikan dengan perbuatan yang didasari ajaran agama, sehingga tercerminnya kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan dengan agama.
- 4) Bentuk sebagai kebiasaan dalam kehidupan, maksudnya adalah menanamkan dalam diri manusia mengenai sebuah kesinambungan antara pemahaman, kesadaran dan pengaktualisasian perlu dilestarikan sebagai sebuah kebiasaan, supaya tidak mudah diubah dengan tekanan zaman sekarang dan yang akan datang.

Dalam pelestarian agama Islam pada kehidupan, dakwah melihat dari segi-segi :⁴³

⁴² Ali Aziz, h. 5.

⁴³ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1980), h. 221.

- 1) *Preventif*, yaitu upaya pencegahan sebelum timbulnya penyimpangan yang terjadi dengan cara mencari akar permasalahannya serta cara mengatasinya.
- 2) *Edukatif*, yaitu mendidik, memperbaiki manusia menjadi yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai agama.
- 3) *Rehabilitatif*, yaitu merubah hal buruk manusia dengan memperbaikinya dengan diarahkan pada jalan yang diridhai Allah SWT.

Menurut M. Syafaat Habib dari segi misi untuk merubah manusia dari fungsi dakwah, menjelaskan sebagai berikut :⁴⁴

- 1) Dari segi praktisnya, maka dakwah memajukan segala bidang perilaku manusia. Maju yang dimaksud ialah maju yang bersifat positif dan baik. Sehingga aktivitas dakwah dapat memberikan tuntunan hidup yang lebih praktis dan lebih religious.
- 2) Dari segi natural, maka dakwah bukan saja mengubah natur manusia saja, namun akan lebih mengembalikan manusia pada asalnya (*fitrah*) yang benar menurut kata hatinya. Karena dakwah tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia akan tetapi dakwah akan mengembangkan apa yang telah ada pada manusia.
- 3) Dari segi perannya sebagai pembaharuan, maka dakwah sesungguhnya memberikan pembaruan dengan mengarahkan kepada yang lebih baik dengan menguntungkan kultural dan masyarakat itu sendiri agar manusia berfikir lebih konstruktif, bukan untuk berfikir kebalikannya yaitu destruktif

⁴⁴ Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 12-14.

yang mana Alquran tidak menganjurkan hal tersebut. Seperti dijelaskan dalam Alquran :

لَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas : 77).

- 4) Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan menjadi penyaring dalam kehidupan manusia, apabila ada kemungkinan terjadinya penyelewengan dalam diri manusia.
- 5) Dari segi manusia itu sendiri terkhususnya pada kondisi psikhisnya, maka dakwah dapat memberikan pengembangan psikhisnya dengan cara memberikan motivasi-motivasi yang baik dan menekan hal-hal yang negative.
- 6) Dari segi keinginan manusia, hal inilah yang biasanya membawa manusia pada perbuatan yang jauh dilarang oleh agama, maka dakwah dapat memberikan pengetahuan kepada manusia terhadap apa yang baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan.
- 7) Dari segi hubungan manusia dengan tuhanannya, maka dakwah bisa menjadi misi *uluhiyah* yang memberikan ajaran tentang moralitas dan etika seorang muslim kepada tuhanannya. Mampu menempatkan manusia sebagai seorang hamba yang benar dan menempatkan Allah SWT sebagai sesembahan yang sesungguhnya.

Berdasarkan fungsi yang dicantumkan tersebut, menunjukkan bahwa betapa besar dan luasnya cangkupan dakwah yang harus dituju dan semuanya

itu berada disekitar manusia. Hal inilah yang membuat manusia menjadi tema dalam dakwah.

b) Tujuan dakwah

Dakwah dalam pelaksanaannya harus mempunyai tujuan sebagai landasan dalam berdakwah. Tujuan dakwah mengandung arah yang akan ditempuh dan cangkupannya yang luas dalam aktivitas dakwah yang dapat dikerjakan.⁴⁵

Pada keutamaannya, tujuan dakwah hanya kepada Allah SWT, namun keadaan objek dakwah sangatlah bermacam-macam seperti ahli kitab, orang kafir dan orang beriman,⁴⁶ berdasarkan hal ini peninjauan dakwah dilakukan tergantung kepentingannya masing-masing. Peninjauan yang berbeda ini ditujukan untuk pesan yang ingin disampaikan agar sesuai dengan kondisi dan situasi dan dapat tepat dengan persoalan yang terjadi tengah masyarakat.

1) Tujuan dakwah terhadap orang kafir

Orang kafir merupakan orang-orang yang mendustakan Allah SWT dan Rasul serta ajaran-ajarannya.

Penyebab manusia mempunyai sifat kekafiran ialah ketidaktahuan ataupun ketidaksengajaan yang dibuktikan dengan tanda-tanda ketika manusia itu mengenal tuhan. Sifat sombong dan angkuh bisa menyebabkan keegoisan, hal ini biasanya dapat membuat manusia akan berpandangan sempit terhadap realitas dari luar, karena pada dasarnya manusia apabila mendapatkan nikmat kehidupan dia akan lupa akan tuhannya dan begitu

⁴⁵ Abdul Rosyad Shaleh, *Management Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 29.

⁴⁶ Qadaruiddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 16-21.

juga sebaliknya, apabila kesenangan itu dicabut manusia sering kali putus asa dan sering mengutuk sesuatu yang dianggap penyebab kegagalannya.⁴⁷

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwasannya orang kafir adalah manusia yang memiliki fitrah bertuhan kepada Allah SWT, kekafiran tersebut biasanya pengaruh dari faktor budaya dan social.

Dengan demikian, berdakwah terhadap orang kafir untuk kejalan yang benar ialah suatu kewajiban, karena sesama manusia untuk saling mengingatkan dalam kebenaran adalah suatu hal yang terpuji.

2) Tujuan dakwah terhadap ahli kitab

Kepada ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) Alquran memberikan petunjuk supaya Da'i lebih berusaha untuk menanamkan tentang keyakinan bahwa Nabi Muhammas SAW adalah rasul terakhir dan Alquran adalah petunjuk bagi seluruh manusia.⁴⁸ Hal ini dijelaskan dalam Alquran surat Asy-Syura ayat 15 :

فَلِذَلِكَ فَادُعْ وَ اسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمرْتُ لِإِعْدَالِ بَيْنِكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَ رَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَ لَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetapliah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah tuhan kami dan tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepadanyalah kita kembali.”

⁴⁷ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 91.

⁴⁸ Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 104.

Pada tafsiran Al-maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan mereka dalam ayat-ayat tersebut untuk bersatu pada agama dan tidak memisahkan diri darinya dan disebutkan bahwa mereka sebenarnya terpecah-pecah pada kepercayaan sesudah pengetahuan mengunjungi mereka lantaran penganiayaan dan kecemburuan, sebagai akibatnya mereka memberontak dan sombong. Allah SWT memerintahkan nabi SAW untuk mengajak mereka pada kepercayaan yang hanif dan patuh padanya.

Setelah itu Allah SWT memerintahkan Rasulnya, buat percaya dalam seluruh kitab samawi dan berlaku adil diantara manusia buat duduk di taraf yang sama dan berdiri pada ketinggian yang sama antara beliau dan mereka, yaitu jangan beri pemahaman yang dia sendiri tidak melakukannya dan jangan cegah mereka yang mana dia sendiri melangganya.

Kemudian tuhan yang maha kuasa melanjutkan dengan mengatakan bahwa tuhan mereka ialah satu dan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya dan bahwa tuhan akan mengumpulkan orang-orang dalam hari kebangkitan dan membalas mereka atas perbuatan mereka.⁴⁹

3) Tujuan dakwah terhadap orang beriman

Orang mukmin adalah orang-orang yang telah mengetahui Tuhan dan Rasulnya, sehingga mereka menerima ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. pelaksanaan dakwah terhadap orang mukmin ialah untuk membuat mereka lebih giat dalam melaksanakan amal saleh sebagai bukti

⁴⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 43.

ketaatan kepada Allah SWT. amal saleh tersebutlah akan melahirkan akhlak yang mulia dan mendapatkan pahala disisi Allah SWT, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat An nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَ لَنَجْزِيَنَّهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,”

5. Subjek dan Objek Dakwah

a) Pengertian Subjek Dakwah

Subjek dakwah ialah Da’i dalam komunikasi yang tercipta hal ini disebut dengan komunikator. Menurut Nazaruddin Lathif ahli Da’i adalah seorang Islam yang membuatkegiatan dakwah sebagai suatu amaliyah utama bagi tugas ulama. M. Natsir seorang Da’i adalah orang yang memanggil pemeluk Islam kepada jalan yang benar.⁵⁰ Menurut Imam Ahmad Mustafa Al maraghi mencantumkan dalam kitab tafsir juz 1` halaman 22, sifat seorang Da’i antara lain :

- 1) Memiliki pengetahuan dan alim dalam bidang Alquran dan sunnah serta memahami sejarah Nabio Muhammad SAW dan khulafaur rasyidin.
- 2) Haruslah mengetahui situasi umat sebelum memberikan dakwah.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang bahasa yang harus digunakan untuk berdakwah agar ada kesesuaian dengan Mad’u.

⁵⁰ Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 32.

4) Memiliki pengetahuan tentang agama, aliran dan mazhab umat.⁵¹

b) Pengertian Objek Dakwah

Menurut Dr. Abdul karim Zaidan manusia yang menjadi golongan objek dakwah ada 4 yaitu :

- 1) Orang bagsawan, maksudnya adalah orang-orang yang memiliki pengaruh atau orang yang dipandang dalam masyarakat.
- 2) Orang banyak, maksudnya adalah orang-orang yang menjadi mayoritas dalam masyarakat.
- 3) Orang munafik, maksudnya adalah orang-orang yang tidak sesuai dalam hatinya dengan perilakunya menurut beliau dasar kemunafikan adalah kekafiran.
- 4) Orang maksiat, maksudnya adalah orang-orang yang telah mengakui dua kalimat syahadar akan tetapi tidak menjalankan perintah Allah SWT dan mengerjakan larangannya.⁵²

B. Metode Dakwah Berdasarkan QS. An Nahl ayat 125

Surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِآتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

⁵¹ Qadaruddin Abdullah, h. 33.

⁵² Qadaruddin Abdullah, h. 34-35.

1. Tafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi

(أَدْعُ إِلَ سَبِيلِ رَبِّكَ بِأَحْكَمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِأَتِي هِيَ أَحْسَنُ)

Pada tafsiran beliau menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Rosulullah untuk menyerukan orang-orang yang telah diutus seorang Rosul kepada mereka dengan cara, mengajak mereka kepada syariat yang telah ditetapkan Allah SWT untuk makhluknya, pada wahyu yang telah diberikan kepadamu (Rosulullah) dan berikan kepada mereka pembelajaran dan peringatan yang terdapat dalam kitab Allah SWT sebagai hujjah atas mereka, kemudian bantahlah mereka dengan bantahan yang baik maksudnya adalah memberikan maaf kepada mereka terhadap orang-orang yang telah menjatuhkanmu atau mengotori kehormatanmu dengan menggunakan kalimat yang lemah lembut dan kata-kata yang baik, sebagaimana dalam firman Allah SWT pada ayat lain :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هَبَّ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

“Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka.” (Al-Ankabut, 20 : 46).

Terdapat juga dalam firman Allah SWT, saat Musa dan Harun diutus pada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Taha, 20 : 44).

Kemudian Allah SWT memberikan ancaman dan janji :

(إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ)

Sebenarnya Allah SWT lebih mengetahui mengenai manusia yang menyimpang dari jalannya yang lurus, di antara manusia yang berselisih di dalamnya dan Allah SWT lebih mengetahui mengenai manusia yang benar-benar tekun dijalannya yang benar. Dia akan membalas manusia sesuai dengan perbuatan yang telah menjadi hak mereka.⁵³

Berdasarkan tafsiran diatas, Penulis menyimpulkan bahwa metode dakwah yang ditafsirkan dalam kitab Al maragi pada surat An nahl ayat 125. Pertama yaitu hikmah, maksudnya adalah serulah manusia kepada syariat islam dengan ketentuan Allah SWT dan wahyu yang telah diturunkan kepada Rosulullah, kedua yaitu perkataan yang baik, maksudnya adalah sampaikanlah pembelajaran dan peringatan yang berlandaskan dengan Alquran sebagai pegangan umat, ketika yaitu berdebat, maksudnya adalah bantahlah mereka dengan bantahan yang baik seperti memberikan maaf kepada orang-orang yang telah memburukkanmu dengan perkataan yang lemah lembut.

2. Tafsiran Ibnu Katsir

Allah memerintahkan seorang Rosul untuk menyerukan dan mengajak manusia kepada jalan Allah SWT dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat serta anjuran yang baik, apabila mereka memperdebatmu maka bantahlah mereka dengan cara yang baik, karena Allah lebih mengetahui mana yang durhaka

⁵³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 289-290.

kepadanya dan tersesat dari jalannya yang benar dan Allah mengetahui mana orang-orang yang berbahagia mendapati jalan yang benar dan lurus yang mana hal tersebut ditunjukkan Allah SWT. apabila masih ada orang-orang yang memilih untuk tidak mengikuti mu dan berada dalam kesesatan, maka biarkanlah Allah yang akan membalas apa yang telah mereka pilih, karena tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang telah diwahyukan dan memberikan peringatan terhadap mereka.⁵⁴

Berdasarkan tafsiran diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang dijelaskan pada kitab Ibnu Katsir. Pertama yaitu hikmah, maksudnya adalah menyeru kepada manusia kepada jalan Allah SWT dengan hikmah kebijaksanaan dengan menunjukkan perilaku yang baik dengan landasan agama, kedua yaitu perkataan yang baik, maksudnya adalah menyampaikan anjuran yang baik dan nasehat kepada manusia, ketiga yaitu berdebat, maksudnya adalah apabila mereka memperdebatmu maka bantahlah mereka dengan cara yang baik atau tidak menunjukkan sesuatu yang buruk dari agama Islam seperti paksaan, karena manusia tidak mempunyai kuasa atas kebenaran dan kesesatan, hanya Allah SWT yang menentukan semuanya.

3. Tafsiran Muhammad Quraish Shihab

Menurut pemahaman beliau, surat An nahl ayat 125, secara umum menjelaskan tiga metode dakwah yang digunakan sesuai dengan sasaran dakwah itu sendiri.

⁵⁴ Abu Al-Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2004), h. 657.

Kata *حكمة* (*hikmah*) dalam surat An nahl ayat 125 yaitu memiliki arti yang paling utama dari semuanya, seperti perbuatan atau pengetahuan yang paling baik. Hikmah juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan ataupun diperhatikan dapat mendatangkan kemaslahatan dan menghalangi kemudharatan. Menurut beliau yang memiliki hikmah harus yakin dengan pengetahuan dan tindakan yang dilakukan.

Kata *الموعظة* (*al-mau'izah*) yang diambil dari kata *wa'aza* yaitu nasehat, maksudnya adalah uraian kalimat yang dapat menyentuh hati dan mengantarkan pada kebaikan. Menurut beliau yang dapat dikatakan menyentuh hati apabila apa yang disampaikan berdasarkan dari pengalaman dan disertai ketauladanan diri.

Kata *جدلهم* (*jadilhum*) yang diambil dari kata *jidal* yaitu diskusi atau debat, maksudnya adalah mematahkan pendapat lawan diskusi atau debat, meskipun itu dapat diterima oleh lawan diskusi atau hanya orang-orang saja. Menurut beliau *jidal* dibagi menjadi tiga yaitu pertama *jidal* buruk maksudnya adalah dengan penyampaian bantahan dengan cara yang kasar, kedua *jidal* baik maksudnya adalah disampaikan dengan sopan dan baik serta berlandaskan dengan dalil yang kuat walaupun hanya diakui oleh lawan debat atau diskusi, ketika *jidal* yang sangat baik maksudnya adalah dengan penyampaian yang baik dan sopan serta dengan pendapat yang benar dan membungkam lawan debat atau diskusi.⁵⁵

Berdasarkan tafsiran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah yang pertama yaitu hikmah adalah segala sesuatu yang memiliki arti yang

⁵⁵ M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keselerasian Al-Qu'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2011), h. 775-776.

paling utama, kedua perkataan yang baik adalah nasehat dengan pembicaraan yang menyentuh hati dan ketiga diskusi atau debat adalah mematahkan pendapat lawan bicara dengan pendapat yang benar, baik itu secara kasar ataupun baik dan sopan.

4. Tafsiran Al-Qurtubi

Syekh Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa pada ayat ini turun di Mekkah supaya berdamai dengan Quraisy. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada Rosulullah SAW untuk menyeru umat dengan cara yang lemah lembut atau tidak keras dan menghapus perintah untuk memerangi kaum kafir.

Seharusnya kaum muslim menyampaikan nasehat yang menyangkut hari kiamat yang merupakan hikmah bagi orang-orang pelaku maksiat dari bagian orang-orang ahli tauhid. Apabila orang-orang kafir yang dapat diharapkan keimanan mereka dari hikmah yang diberikan, maka tidak perlu dilakukannya pertempuran.⁵⁶

Berdasarkan tafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa ayat ini diperuntukkan untuk maksud berdamai dengan kaum quraisy saat Rosulullah di Mekkah dan menyeru kepada mereka dengan cara yang lemah lembut dan perkataan yang baik serta memberikan nasehat tentang hari kiamat sebagai hikmah bagi mereka lalu menghindari suatu persinggungan seperti berbeda paham dengan pelaku maksiat.

⁵⁶ A. Muhammad Al-Qurtubi, "*Tafsir Al-Qurtubi*" terj Ahmad Khatib, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), h. 498.

C. *Living Quran*

1. Pengertian *Living Quran*

Living Quran adalah salah satu metode untuk mengkaji Alquran dan tafsir di Indonesia. Metode ini lebih menekankan pada bagaimana pemahaman masyarakat terhadap Alquran dan penerapannya. *Living Quran* menurut Muhammad Mansur berawal dari fenomena *Quran in everyday life* adalah makna serta fungsi Alquran yang nyata dalam pemahaman yang dialami oleh masyarakat Muslim. Maksudnya ialah perilaku masyarakat yang tertanam pada kehidupan sosial kemudian dihubungkan dengan Alquran diluar dari *muqasid an-nas*.⁵⁷

Kajian *Living Quran* memiliki makna menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai teks yang hidup, maksudnya adalah fokus pembahasannya terletak pada ayat-ayat yang telah membumi atau berkembang di tengah masyarakat.⁵⁸

Pemaknaan *Living Quran* memiliki banyak pendapat diantaranya adalah Heddy Shir Ahimsa Purta, yang menjelaskan bahwa :⁵⁹

- a) *Living Quran* merupakan sosok Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya. Pernyataan ini memiliki dasar yang diambil dari perkataan Sayyidah Aisyah r.a saat menjawab pertanyaan tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau menjawab bahwasannya akhlak Nabi Muhammad SAW ialah Alquran. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Alquran yang hidup atau *Living Quran*.

⁵⁷ Muhammad Mansur, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

⁵⁸ Muhammad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Quran Dan Living Hadis," *Jurnalaf Quran dan Hadis Studies*, Vol. 4 (2015): h. 135.

⁵⁹ Heddy Shir Ahimsa Purta, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo*, 2013, h. 20.

- b) *Living Quran* bisa juga tertuju pada masyarakat pada saat menjalani kehidupan sehari-hari disertai dengan penggunaan Alquran, maksudnya adalah ketika masyarakat menjalankan apa yang telah dijelaskan dalam Alquran seperti menjalani perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, hal ini disebut dengan Alquran yang hidup ditengah masyarakat.
- c) *Living Quran* memberikan pengertian bahwa Alquran bukan hanya sebatas kitab suci saja namun sebuah kitab yang hidup, dikarenakan ketika merealisasikan Alquran pada kehidupan sehari-hari memberikan efek yang sangat nyata dan begitu terasa.

2. Sejarah *Living Quran*

Pada dasarnya *Living Qurani* sudah terjadi pada awal Islam yaitu pada masa Rasulullah SAW yang mana penggunaan ayat-ayat Alquran tertentu untuk menjalankan kehidupan praktis umat.

Sahabat Nabi pernah menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai alat penyembuhan yaitu ketika sahabat mengobati kepala suku yang disengat kalajengking berbisa, dengan membacakan Al fatihah dan Rasulullah SAW membenarkannya. Nabi SAW pernah membaca surat Al falaq dan An nas ketika beliau terbaring sakit dan untuk penyembuhannya.⁶⁰

Pada awalnya, para sahabat telah menggunakan kajian *Living Quran* secara langsung, dimana mereka mempelajari dan memahami tuntunan agama maupun ajaran agama dari apa yang mereka lihat dan mereka rasakan sendiri ketika didepan Nabi SAW. tanpa disadari bahwasannya para sahabat telah

⁶⁰ Yadi Mulyadi, "Al Qur'an Dan Jimat Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 31.

menggunakan metode pengamatan serta wawancara yang mendalam yang diperuntukkan dalam pengambilan data untuk penelitian lapangan. Para sahabat mengikuti secara langsung kegiatan harian Nabi Muhammad SAW.⁶¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwasannya *Living Quran* telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW, namun hal ini belum dianggap sebagai kajian keilmuan pada saat itu, *Living Quran* sudah menjadi kajian keilmuan yang dimulai ketika pelajar studi Alquran yang merupakan non Muslim tertarik untuk mempelajari kitab suci Islam, contohnya adalah fenomena penelitian Alquran, penggalan-penggalan ayat yang dipakai dalam sarana pengobatan dan doa-doa yang diyakini umat Islam menjadi benteng dan kenyamanan dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Fenomena ini muncul disebabkan kehadiran Alquran, kemudian dimasukkan kedalam pembelajaran studi Alquran, sehingga seiring dengan perkembangannya kajian ini dikenal dengan nama *living Quran*.⁶²

Beberapa tokoh yang menjadi pemerhati Alquran ialah Farid Essac, Neal Robinson dan Nash Abu Zaid. Contohnya Neal Robinson yang menuliskan beberapa kasus dari pengalaman Muslim seperti Taha Husein ketika mempelajari Alquran di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas India dan sebagainya.⁶³

3. Interaksi Manusia Dengan Alquran

Seseorang intelektual bernama Fazlur Rahman dalam pemetaan Alquran beliau menggunakan perumpamaan sebuah negara yaitu *citizens* (penduduk sebagai umat Islam), *foreigner* (orang non muslim yang mempelajari Alquran)

⁶¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h. 111.

⁶² Muhammad Mansyur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta : TH Press, 2007), h. 6-7.

⁶³ Mansyur, h. 7-8.

dan *inviders* (orang-orang yang memiliki maksud untuk menghancurkan Alquran).⁶⁴

Farid Essac mengategorikan orang-orang yang berinteraksi dengan Alquran sebagai umat Muslim dalam bukunya yang berjudul *The Quran : A Short Introduction* menjadi 3 tingkatan yang disebut dengan pencinta, yaitu :⁶⁵

a) Pencinta tak kritis

Pada kategori ini sang pencinta sangat menyukai wajah kekasih wanitanya yang cantik, sehingga tidak ada kekurangan atau ruang yang dapat dikritisi. Sang pencinta menganggap wanitanya adalah seorang manusia sempurna yang tiadaandingannya.

Pencinta tak kritis maksudnya adalah pembaca Alquran selalu menanjung tinggi dan memuji-muji kitab suci Islam itu sendiri, mereka menganggap Alquran adalah segala-galanya, yang tidak bisa dipertanyakan lagi kesucian dan kebenarannya apalagi untuk dikritisi, karena Alquran sudah tertanamkan dalam diri sebagai posisi yang tinggi dalam diri seseorang, dengan keyakinan bahwa Alquran adalah jawaban dari segala permasalahan.

b) Pencinta ilmiah

Pada kategori ini sang pencinta tidak memberikan seluruh hati pada kekasihnya karena masih ada ruang keraguan yang menjadi batasan rasional dalam diri, sehingga sang pencinta ingin mengetahui lebih jauh tentang kekasihnya itu dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan menjawab kegelisahan apakah dia pantas untuk dicintai.

⁶⁴ Fazlur Rahman, "Some Recent Book on the Quran by Western Authors" *Jurnal of islamic research*, Vol. 16 (1984): h. 24.

⁶⁵ Farid Essac, *The Qur'an A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), h. 1.

Pencinta ilmiah maksudnya ialah mereka yang terpesona dengan keindahan Alquran, namun tidak melupakan untuk mempelajari dan mengkaji lebih jauh keindahan Alquran dan mu'jizat Alquran, dengan daya intelektual yang dimiliki kemudian dituangkan sebagai karya-karya ilmiah seperti tafsir dan buku-buku ilmiah lainnya, sehingga hal ini dapat menjadi pembelajaran kepada umat Muslim lainnya.

c) Pencinta kritis

Pada kategori ini, sang pencinta yang terpesona dengan kekasihnya namun mereka tetap kritis terhadap kekasihnya, seperti mempertanyakan apa yang membuat rasa yang sangat mendalam terhadap kekasihnya. Meski mereka sangat mencintai akan tetapi mereka tidak gelap mata dengan membiarkan kejanggalan-kejanggalan yang ada sebagai suatu hal yang biasa. Mereka melakukan ini sebab mereka sangat mencintai sang kekasih.

Pencinta kritis memiliki maksud bahwa mereka memposisikan Alquran bukan hanya sebagai kitab suci yang tinggi namun juga sebagai objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui lebih banyak lagi tentang Alquran, dengan menggunakan pembelajaran ilmiah modern seperti hermeunetika, antropologi, linguistic, psikologi bahkan filsafat.

Selanjutnya kategori yang berkaitan dengan interaksi non Muslim terhadap Alquran yang telah dikategorikan oleh Essac, yaitu :

a) *The Friend of Lover*, teman pencinta maksudnya adalah Penulis non Muslim yang bersikap baik dan objektif mengkritisi Alquran menggunakan berbagai

macam pendekatan dan memberikan kontribusi yang penting dalam studi Alquran dan bagi umat Islam.

- b) *The Voyeur*, pengintai atau mata-mata maksudnya adalah Penulis non muslim yang mengkaji Alquran namun memiliki tujuan untuk melemahkan dan mengkritisi Alquran secara membabi buta, namun apa yang terdapat dalam Alquran yang terbukti benar, mereka tetap masih mengakuinya.
- c) *The Polimicist*, yaitu penrliti non muslim yang selalu berpandangan negatif terhadap Alquran, mereka menolak semua apa yang ada didalam Alquran baik itu wahyu, kisah serta kebenaran isi-isinya. Akan tetapi mereka tetap mempelajari meskipun kepercayaan itu tidak ada dengan apa yang dipelajari.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah

Sebuah desa yang berletakkan di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Kepahiang, pada tepatnya di Kecamatan Ujan Mas yang banyak dikenal dengan sebutan Desa Kampung Bali tersebut memiliki keberagaman agama yang sangat menarik. Hal tersebut dikarenakan agama Hindu dan Budha menjadi corak utama dalam mayoritas agama Islam yang bertempat di daerah tersebut.

Pada mulanya, Desa Suro Bali merupakan pembagian dari pemekaran Desa Suro Muncar yang berkecamatan di Ujan Mas, Kecamatan Ujan Mas pada saat itu masih dinamakan kecamatan perwakilan dari Kecamatan Kepahiang. Desa Suro Bali sebelumnya dinamakan Dusun Bali, dikarenakan mayoritas yang bertempat tinggal di wilayah tersebut adalah suku Bali. Seiring berjalannya waktu suku Bali di daerah tersebut sudah banyak dikenal luas dan banyak masyarakat yang ingin membeli lahan pertanian dan perkebunan yang ada disana, hal tersebut bertambahnya jumlah penduduk dan membuat peningkatan ekonomi keseluruhan masyarakat meningkat pesat.

Tokoh masyarakat yang menjadi pelopor Dusun Bali memberikan kesepakatan kepada masyarakat disana untuk memisahkan diri dari wilayah Suro Bali sebagai dusun induk untuk menjadi desa tersendiri yang kemudian disetujui oleh masyarakat Dusun Bali dan dusun induk, maka terbentuklah Desa Suro Bali pada tahun 1982 sebagai desa definitif.

Nama Suro diambil dari dusun induk yaitu Suro Muncar dan nama Bali diambil dari mayoritas penduduk yang menempati dusun tersebut.

Penduduk asli Bali, pada awalnya merupakan transmigrasi yang diletakkan pada wilayah lain namun setelah bertahun-tahun tidak ada kemajuan ekonomi di daerah transmigrasi, maka mereka mencari lahan kosong untuk bercocok tanam yaitu Desa Suro Bali, sehingga penduduk yang ada di Desa Suro Bali bukan hanya suku Bali saja ada juga suku Jawa Timur, Jawa Tengah, Bengkulu Selatan dan penduduk lokal yaitu suku Rejang.⁶⁶

Tabel 3.1 sejarah desa

Tahun	Kejadian yang baik	Kejadian yang buruk
1980	Telah didirikan SD Inpres yang dibangun atas instruksi presiden.	
1982	Terbentuknya Desa Suro Bali setelah pemisahan dari desa induk yaitu Desa Suro Muncar, dipimpin oleh kepala desa pertama bernama I Nengah Mangku Cacu.	
1982	Dibangun tempat ibadah umat Hindu (Pura) atas swasdaya masyarakat.	
1988	Diresmikannya SD Inpres menjadi SD Negeri 61 Suro Bali.	
1989	Pembangunan tempat ibadah Muslim (Masjid) Al-Muhajirin.	
1993	Pemilihan kepala desa yang ke-2, terpilih I Putu Mertha sebagai kepala desa dengan masa jabatan 8 tahun.	
1994	Dibangun jalan desa dan jembatan oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU).	

⁶⁶ Buku Profil Desa Suro Bali Tahun 2021, Tanggal 6.

1995	Masuknya program pemerintah “listrik masuk desa”.	
1996	Diadakan Ngaben massal, bagi umat Hindu bantuan dari pihak PLTA.	
1996		Tanaman Vanili masyarakat terkena virus, mengakibatkan gagal panen dan tanaman vanili mati.
2000		Terjadi bencana alam gempa bumi 7,2 sr
2001	Pemilihan kepala desa ke-3 terpilih I Made Budi Artana, dengan masa jabatan 5 tahun.	
2001	Pembangunan Mushola.	
2005	Perehapan SD Negeri 61 Suro Bali.	
2006	Pemilihan kepala desa ke-4, terpilih I Made Budi Artana, dengan masa jabatan 6 tahun.	
2006	Melalui program pemerintah, dibangun jalan lapis penetrasi (Lapen) sepanjang 2000 M.	
2006	Tergenangnya lahan persawahan yang berada disekitar aliran sungai Musi dampak dari bendungan PLTA.	
2007		Terjadi musibah gempa bumi dengan 7,9 sr. yang cukup mengguncang masyarakat namun tidak menimbulkan dampak yang besar.
2008	Pembangunan sarana air bersih program Dinas Pekerjaan Umum.	
2009	Pembangunan MCK program pemerintah.	
2010	Dibangunnya Balai desa Baru melalui pemerintahan daerah.	
2010	Dibangunnya Drainase sepanjang 800 M, melalui program PNPM P2DTK.	
2011	Pembangunan tugu perbatasan	

	desa program dinas pariwisata.	
2011	Dibangunnya lumbung desa.	
2012	- Pemilihan kepala desa ke-5. - Dibangunnya jalan Hotmix 1500 M. - Program bedah rumah RSTLH program Dinas Sosial Kab. Kepahiang 10 unit.	
2012	Dibangunnya jalan Hotmix 1500 M.	
2012	Program bedah rumah RSTLH program Dinas Sosial Kab. Kepahiang 10 unit.	
2013	Pembangunan Drainase Program PNPM MPD sepanjang 385 M.	
2013	Penambahan tiang listrik kepemukiman warga dusun II sebanyak 10 tiang.	
2014		Terjadinya banjir bandang dampak dari genangan PLTA Musi yang mengakibatkan anyutnya jarring apung milik kelompok dan milik masyarakat sebanyak 40 unit.
2014	Pembuatan MCK program Dinas Pekerjaan Umum Kab. Kepahiang dengan ukuran 8x10 M.	
2014	Pembangunan gedung PAUD program Dispora Provinsi dengan ukuran 6x9 M.	
2015	Pembangunan jalan Lapen program Dinas PU Provinsi Bengkulu sepanjang 2300 M.	
2015	Pembangunan lantai jemur dan rehab Balai desa program ADD.	
2015	Pembuatan lapen sepanjang 2500 M.	
2015	Pembuatan Drainase sepanjang 738 M program dana desa.	

B. Kondisi Objek Lokasi Penelitian

Desa Suro Bali adalah salah satu desa di Kecamatan Ujan Mas Provinsi Bengkulu yang memiliki luas wilayah 222 hektar. Desa Suro Bali ialah desa yang memiliki bentuk geografis pegunungan dan perbukitan yang mana 85% digunakan masyarakat sebagai lahan perkebunan dan pertanian yang mana masyarakat masih memakai pola pertanian tradisional yaitu masyarakat pada umumnya berkebun kopi dan pala wija dan 11% dari wilayah Suro Bali ditempati sebagai pemukiman penduduk.

Desa Suro Bali, memiliki iklim yang sama dengan wilayah-wilayah lain di Provinsi Bengkulu yaitu kemarau dan penghujan. Adapun wilayah Desa Suro Bali berbatasan dengan Desa Tanjung Alam di bagian Barat, Desa Suro Ilir dan Desa Suro Muncar yang dipisahkan oleh sungai Musi di bagian Timur, hutan lindung yang dipisahkan oleh sungai Apit di bagian Selatan dan Desa Air Hitam yang dipisahkan oleh sungai Lanang di bagian Utara.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Alam Kecamatan Ujan Mas
- Sebelah Timur berbatasan dengan Danau dan Desa Suro Ilir Kecamatan Ujan Mas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Danau Musi Kecamatan Ujan Mas.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Lanang Kecamatan Ujan Mas.

Tabel 3.2 Sarana dan prasarana Desa⁶⁷

No	Sarana/Prasarana	Jumlah/Volume	Lokasi
1	Balai Desa	1 Unit	Dusun I
2	Kantor Desa	1 Unit	Dusun III
3	Puskesmas Pembantu	1 Unit	Dusun I
4	Masjid	1 Unit	Dusun I
5	Mushola	1 Unit	Dusun II
6	Pura	1 Unit	Dusun III
7	Vihara	1 Unit	Dusun I
8	Sarana Air Bersih	5 Unit	Dusun I,II dan III
9	SD Negeri	1 Unit	Dusun III
10	MCK	2 Unit	Dusun I
11	Tempat Pemakaman Umum	1 Lokasi	Dusun I
12	Sungai	6000 M ²	Dusun I dan II
13	Jalan Tanah	2000 M	Dusun III
14	Jalan Koral	500 M	Dusun II
15	Jalan Aspal Penetrasi	5000 M	Dusun I, II dan III
16	Jalan Hotmix	1500 M	Dusun I dan II
17	Lumbung Desa	1 Unit	Dusun III
18	Pasraman Dhama Widya	1 Unit	Dusun III

C. Kondisi Sosial Objek Penelitian

Penduduk Desa Suro Bali berasal berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari asli Suku Bali dan Jawa sehingga tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong-royong dan kearifan lokal sering dilakukan masyarakat, karena lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan dan menghindari adanya benturan antar kelompok di masyarakat.

⁶⁷ Buku Profil Desa Suro Bali Tahun 2021, Tanggal 6.

Desa Suro bali memiliki jumlah penduduk 408 jiwa yang terdiri dari 222 laki-laki, 186 perempuan dan 108 KK. Kemudian Desa Suro Bali dibagi menjadi 3 dusun, dengan rincian sebagai berikut :⁶⁸

Tabel 3.3 Jumlah penduduk

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III
Jiwa	105	174	128
KK	37	43	28

Penduduk Desa Suro Bali lebih dominan terletak di dusun II, disebabkan luas dusun II melebihi dusun I dan III.

Tabel 3.4 Tingkat pendidikan

Tidak Sekolah	Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Diploma	Sarjana
25 Orang	11 Orang	80 Orang	15 Orang	26 Orang	3 Orang	8 Orang

Desa Suro Bali memiliki SDM yang dapat dikatakan cukup rendah, hal tersebut disebabkan banyaknya penduduk yang putus sekolah disaat beranjak dewasa.

Tabel 3.5 Pekerjaan

Bu ruh	Pe tani	Peter nak	Jasa	Pedag ang	Hono rer	PNS	Abdi Negara	Swas ta
40 Orang	70 Orang	52 Orang	4 Orang	7 Orang	5 Orang	6 Orang	1 Orang	8 Orang

Masyarakat Desa Suro Bali memiliki pekerjaan yang lebih didominasi oleh petani, dikarenakan hal tersebut sangat sesuai dengan kondisi geografis desa yaitu hutan, perkebunan dan perbukitan.

⁶⁸ Buku Profil Desa Suro Bali Tahun 2021, Tanggal 6.

Tabel 3.6 pemeluk agama yang berkembang⁶⁹

Islam	336 Jiwa	60,5 %
Hindu	180 Jiwa	34,6 %
Budha	16 Jiwa	4,9 %

Desa Suro Bali, memiliki mayoritas pemeluk agama Islam sebagaimana dalam tabel diatas yang diambil dari survei langsung kerumah-rumah pada tahun 2021, hal ini membuktikan bahwa Islam bukan agama yang terkucilkan meskipun daerah yang ditempati bernuansa agama Hindu dan Budha.

D. Visi

Visi merupakan harapan yang akan terjadi pada sesuatu yang dipimpin atau gambaran yang akan terjadi. Visi Desa Suro Bali adalah “Mewujudkan Masyarakat Sejahtera dan Mandiri dengan Meningkatkan Sumber Daya Pertanian dan Pariwisata”, berdasarkan kondisi internal yaitu keberagaman keyakinan pada masyarakat dan pekerjaan masyarakat serta kondisi eksternal Desa Suro Bali yaitu geografis desa, kemudian telah disepakati bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat, maka terbentuklah visi tersebut.

E. Misi

Berdasarkan visi yang telah jelaskan diatas, maka diperlukan misi atau langkah-langkah dalam mencapai suatu tujuan supaya misi tersebut bisa tercipta. misi tersebut sebagai berikut :

1. Meningkatkan fasilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat.
2. Mengembangkan dan meningkatkan pada sektor pertanian dan perkebunan.

⁶⁹ Pendataan KKN Universitas Bengkulu, Tanggal 10.

3. Mengembangkan pola pertanian dengan penggunaan teknologi serba guna.
4. Pembuatan sarana jalan sebagai penghubung lokasi-lokasi yang berpotensi.
5. Meningkatkan sarana transportasi antar dusun.
6. Mengembangkan usaha prioritas seperti kopi, coklat dan pala wiji.
7. Mengembangkan tempat peternakan, industry rumah tangga dan UKM.
8. Meningkatkan sarana dan prasarana aparat desa dan BPD.
9. Membuka jaringan sebagai akses pemasaran hasil bumi.
10. Pengadaan permodalan untuk usaha kecil dan memperluas lapangan kerja.
11. Meningkatkan daya tarik pariwisata dengan memperhatikan AMDAL.
12. Menanamkan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai agama, social, budaya dan norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat.⁷⁰

⁷⁰ Buku Profil Desa Suro Bali Tahun 2021, Tanggal 6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

B. Demografi Partisipan

Berdasarkan pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara yang telah dilakukan oleh penulis didapati data mengenai para partisipan di Desa Suro Bali sebagai berikut :

Tabel 4.1

Partisipan	Profil
Sunto	Laki-laki yang berumur 46 tahun, dikenal oleh masyarakat Desa Suro Bali sebagai Imam desa, memiliki kesaharian yaitu bertani dan menggarap sawah.
Arman	Laki-laki separuh baya yang berumur 50 tahun, yang sering dikenal oleh masyarakat Desa Suro Bali sebagai pemimpin pengajian desa yang merupakan mantan Imam dan memiliki keseharian bertani serta pekerjaan utama sebagai anggota perangkat desa.
Supri	Seorang lelaki yang berumur 46 (empat puluh enam) tahun yang dikenal di Desa Suro Bali sebagai tokoh agama yang memimpin pengajian MTA (Majlis Tafsir Alquran) pada Desa Suro bali, pekerjaan sehari-hari ialah bertani sebagai pekerjaan utama.
Mugiat	Laki-laki berumur 42 (empat puluh dua) tahun, yang menjadi perangkat masjid Desa Suro bali dan anggota pengajian Desa, keseharian pak mugiat adalah bertani.
Suryadi	Seorang laki-laki yang memiliki umur 36 tahun yang dikenal di Desa Suro Bali sebagai penggerak Risma pertama kali yang mrmiliki krdeharian bertani dan buruh.

Paino	Laki-laki yang berumur 40 tahun, beliau adalah anggota pengajian MTA Desa Suro Bali dan juga sering mengikuti pengajian diluar desa, pekerjaan utama adalah bertani dan berternak.
-------	--

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 6 partisipan yang akan memberikan informasi dalam ruang lingkup dakwah yang berlandaskan QS. An Nahl ayat 125 seperti apa yang dimaksud dengan berdakwah?, apa yang diketahui tentang QS. An Nahl ayat 125?, apa yang dipahami dari kata *bil hikmah* dalam QS. An Nahl ayat 125?, apa yang dipahami dari kata *mau'izah hasanah* dalam QS. An Nahl ayat 125? Apa yang dipahami dari kata *wa jadilhum billati hiya ahsan* dalam QS. An Nahl ayat 125?, metode apa yang sering digunakan? Dan apakah metode yang digunakan terinspirasi dari QS. An Nahl ayat 125?.

C. Pembacaan Da'i Di Desa Suro Bali Terhadap QS. An Nahl ayat 125

Islam merupakan agama yang sempurna dalam keyakinan seorang Muslim, namun tidak menutup kemungkinan bahwa semua agama yang ada di dunia ini berpendapat seperti itu juga. Pada Desa Suro Bali terdapat beberapa agama yang diyakini masyarakat disana yaitu Islam, Hindu dan Budha. Setiap agama memiliki cara tersendiri untuk mengajak kepada ajarannya termasuk Islam. Pada agama Islam mengajak kepada jalan yang benar disebut dengan dakwah yang merupakan salah satu kegiatan seorang Muslim untuk mendapatkan pahala dan kebaikan didalamnya.

Tokoh-tokoh agama di Desa Suro Bali, hanya sebagian yang mengetahui dakwah yang terdapat dalam QS. An Nahl ayat 125. Sebagaimana yang dituturkan bapak Suntopo bahwa :

“saya belum mendengar metode dakwah pada surat An nahl ayat 125, setahu saya cara berdakwah itu harus bisa berbicara, memahami apa yang disampaikan dan

menggunakan landasan Alquran dan hadis-hadis yang jelas serta seperti nabi yaitu dengan perkataan yang lemah lembut dengan tidak menyinggung.”⁷¹

Bapak Arman juga menyampaikan bahwa :

“saya pernah mendengar bahwa surat An nahl ayat 125 menjelaskan tentang dakwah, akan tetapi saya belum memahami apa yang dimaksud disana. Menurut saya salah satu metode dakwah adalah ceramah yang sering dilakukan pada saat khotbah dengan pilihan kata yang baik.”⁷²

Bapak Supri juga menuturkan bahwa :

“saya pernah mendengar dan membaca surat An nahl ayat 125, menurut saya ayat ini menjelaskan kalau mengajak orang tidak boleh menggunakan perkataan yang kasar, tidak boleh anarkis, tidak boleh pesimis dan dengan hikmah yaitu semua hal kebaikan seperti kesabaran, ketekunan dan lain sebagainya.”⁷³

Bapak Mugiat juga menyampaikan bahwa :

“saya pernah membaca surat An Nahl ayat 125, yang saya pahami metode dakwah yang dijelaskan pada ayat tersebut ialah apabila menyampaikan sesuatu itu haruslah menggunakan kalimat yang lemah lembut dan akhlak yang terpuji sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat.”⁷⁴

Bapak Suryadi juga menyampaikan bahwa :

“saya belum mengetahui cara berdakwah yang terdapat dalam QS. An Nahl ayat 125 tersebut. Menurut saya cara berdakwah yang baik adalah dengan perkataan yang lemah lembut serta tidak pernah menyinggung orang lain.”⁷⁵

Bapak Paino juga menambahkan bahwa :

“saya belum pernah mendengar tentang dakwah yang terdapat dalam QS. An Nahl ayat 125.”⁷⁶

⁷¹ Suntopo, Wawancara, Tanggal 14 Juni 2022, Pukul 16.00 WIB.

⁷² Arman, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2022, Pukul 16.30 WIB.

⁷³ Supri, Wawancara, Tanggal 24 Juni 2022, Pukul 14.00 WIB.

⁷⁴ Mugiat, Wawancara, Tanggal 4 Juni 2022, Pukul 17.00 WIB.

⁷⁵ Suryadi, Wawancara, Tanggal 10 Juni 2022, Pukul 15.00 WIB.

⁷⁶ Paino, Wawancara, Tanggal 4 Juni 2022, Pukul 19.00 WIB.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada tokoh-tokoh agama Desa Suro Bali terhadap QS. An Nahl ayat 125, dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya sebagian yang mengetahui ayat tersebut dan sebagian lagi hanya mengetahui bentuk praktek ayat tersebut.

Dakwah memerlukan pemahaman seorang Muslim yang dapat mengajak umat dengan pemahaman yang benar. Seorang Da'i terkhususnya dituntut untuk bisa mengetahui kondisi mad'u dengan secara merata supaya tidak adanya perpecahan dan selisih paham yang akan mengakibatkan perpecahan antar umat, agar terhindarnya pesan dakwah yang kurang tepat pada kondisi Mad'u, maka diperlukan metode yang tepat dalam penyampaiannya. Alquran surat An Nahl ayat 125 memberikan penjelasan mengenai metode dakwah yang terdiri dari tiga metode secara umum yaitu :

1. *Bil Hikmah*

Pada metode pertama yaitu dengan hikmah. Pada pembacaan Da'i di Desa Suro Bali terhadap hikmah, seperti yang disampaikan bapak supri yaitu :

“apabila dari kata-kata dari ayat tersebut *bil hikmah* itu, utuh katanya dari *al hikmah* yaitu keseluruhan yang bermanfaat yang mengandung faedah dan terdapat keuntungan dalam hal tersebut serta tidak ada yang sia-sia, maksudnya adalah berdakwah dengan segala sesuatu yang menimbulkan manfaat yang berdampak baik pada masyarakat.”⁷⁷

Bapak Suntopo juga menjelaskan :

“yang dimaksud dengan hikmah yaitu pengambilan nasehat dari suatu kejadian seperti kejadian kaum Nabi Luth yang bisa diambil nasehat dalam kejadian tersebut bahwa tidak boleh menyukai sesama jenis kemudian kejadian Nabi Nuh yang keluarganya tidak mau ikut dengan perintahnya sehingga tenggelam. Jadi metode hikmah yaitu menyampaikan kepada lawan bicara ketika berdakwah

⁷⁷ Supri, Wawancara, Tanggal 24 Juni 2022, Pukul 14.00 WIB.

itu dengan berisikan nasehat dari suatu kejadian sehingga bisa menjadi pembelajaran umat untuk tidak mengulanginya lagi.”⁷⁸

Bapak Arman juga menuturkan bahwa :

“dari kata hikmah yang saya pahami adalah pembelajaran yang diambil dari cerita agama, sehingga ketika ingin berdakwah seorang tokoh agama menyampaikan pesan dakwah dengan memahami terlebih dahulu tema yang akan dibahas kemudian dicocokkan dengan cerita agama yang pernah terjadi pada masa lampau.”⁷⁹

Bapak Suryadi juga menambahkan :

“hikmah adalah pembelajaran yang diambil dari kejadian penting Islam yang pernah terjadi, mungkin metode dakwah yang menggunakan hikmah yaitu isi penyampaian yang disampaikan Da’i menggunakan pembelajaran dari kejadian penting agama.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara dari penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai metode dakwah yang pertama pada QS. An Nahl ayat 125, dapat ditarik kesimpulan bahwa Da’i Desa Suro Bali cukup mengetahui metode *bil hikmah* yaitu menyampaikan dakwah dengan segala bentuk perbuatan maupun lisan yang bersifat kebaikan. Beberapa penafsiran yang sudah dijelaskan pada arti hikmah di surat An nahl ayat 125 bahwa hikmah adalah menyeru kepada umat kepada jalan Allah SWT, dengan menunjukkan keutamaan dari semua perkataan dan perbuatan kepada umat sebagai penguasaan kondisi atau keadaan *mad’u*.

2. *Mau’izhah Hasanah*

Pada metode kedua yaitu dengan perkataan yang baik. Pada pembacaan Da’i di Desa Suro Bali terhadap perkataan yang baik, seperti yang disampaikan bapak suntopo sebagai berikut :

⁷⁸ Suntopo, Wawancara, Pada Tanggal 22 Juni 2022, Pukul 15.00 WIB.

⁷⁹ Arman, Wawancara, Pada Tanggal 27 Juni 2022, Pukul 16.30 WIB.

⁸⁰ Suryadi Wawancara, Pada Tanggal 10 Juni 2022, Pukul 15.00 WIB.

“dari kata perkataan yang baik sudah jelas bahwa maksudnya adalah perkataan yang tidak menyinggung orang lain. Ketika berdakwah Da’i harus mengatakan kata-kata yang baik yang tidak memperburuk atau menjelek-jelekkkan pihak lain dalam menyampaikan pesan dakwahnya, sehingga tidak menimbulkan perpecahan meskipun berbeda pendapat ataupun keyakinan ketika berdakwah dengan masyarakat yang bukan Islam.”⁸¹

Bapak Supri juga menuturkan :

“maksud perkataan *hasan* atau *hasanah* itu tidak adanya unsur ego kemudian unsur mencela saudara atau menjelek-jelekkkan saudara baik itu menjelekkkan agama lain atau menjelekkkan pendapat orang lain.”⁸²

Bapak Arman juga menambahkan bahwa :

“perkataan yang baik itu adalah perkataan yang tidak menjelek-jelekkkan orang lain dan mencela orang lain. Apabila dalam berdakwah perkataan yang baik itu menyampaikan dengan yang baik-baik saja.”⁸³

Bapak Suryadi juga menyampaikan bahwa :

“perkataan yang baik ialah perkataan yang tidak menyinggung orang lain ketika berdakwah, sehingga orang-orang bisa menerima dengan baik apa yang disampaikan penceramah.”⁸⁴

Bapak mugiat juga menambahkan :

“berdakwah dengan perkataan yang baik adalah berdakwah menyampaikan dengan kata-kata yang bijak tanpa menyinggung orang lain.”⁸⁵

⁸¹ Suntopo, Wawancara, Pada Tanggal 14 Juni 2022, Pukul 16.00 WIB.

⁸² Supri, Wawancara, Pada Tanggal 24 Juni 2022, Pukul 14.00 WIB.

⁸³ Arman, Wawancara, Pada Tanggal 27 Juni 2022, Pukul 16.30 WIB.

⁸⁴ Suryadi, Wawancara, Pada Tanggal 10 Juni 2022, Pukul 15.00 WIB.

⁸⁵ Mugiat, Wawancara, Pada Tanggal 4 Juni 2022, Pukul 17.00 WIB.

Sependapat dengan bapak Mugiati, bapak Paino juga menyampaikan bahwa :

“berdakwah menggunakan kata-kata yang baik maksudnya adalah berbicara dengan kata-kata yang tidak menyinggung pihak manapun meskipun berbeda aliran ataupun pendapat.”⁸⁶

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa Da’i Desa Suro Bali memahami dengan baik apa itu *mau’izhah hasanah* pada QS. An Nahl ayat 125, yaitu berdakwah dengan perkataan yang baik tanpa membicarakan hal-hal keburukan yang menyinggung orang-orang yang berbeda pendapat maupun keyakinan serta dengan penyampaian yang lemah lembut. Pada beberapa tafsiran yang dicantumkan penulis, dijelaskan bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang lemah lembut dalam penyampaian dakwah.

3. *Jadilhum Billati Hiya Ahsan*

Pada metode ketiga yaitu bantahan atau diskusi. Pada pembacaan Da’i di Desa Suro Bali terhadap bantahan atau diskusi, seperti yang disampaikan bapak Mugiati sebagai berikut :

“dari kata bantahan atau diskusi dari ayat tersebut mungkin adalah berdakwah dengan diskusi agama secara bantah-bantahan namun tidak menyerang kepribadian lawan bicara akan tetapi bantah-bantahan melalui pendapat saja sampai timbul mana yang benar meskipun lawan bicara tersinggung atau tidak selagi yang kita pertahankan itu benar.”⁸⁷

Bapak supri juga berpendapat bahwa :

“maksudnya adalah toleran kepada lawan bicara atau lawan dakwah dalam artian sekalipun yang kita hadapi itu tidak sesuai dengan agama yang kita ajarkan atau yang kita sampaikan, mungkin orang yang kita sampaikan itu orangnya keras bahkan membantah kemudian Allah mengajari untuk membantah namun membantahnya dengan baik atau dengan *mau’izhah hasanah* termasuk dengan

⁸⁶ Paino, Wawancara, Pada Tanggal 4 Juni 2022, Pukul 19.00 WIB.

⁸⁷ Mugiati, Wawancara, Pada Tanggal 4 Juni 2022, Pukul 17.00 WIB.

bil hikmah, meskipun itu musuh Islam akan tetapi tetap tidak boleh membalas dengan memusuhi.”⁸⁸

Berdasarkan penjelasan dari partisipan yang telah diwawancara oleh penulis terhadap metode dakwah yang ketiga dalam QS. An Nahl ayat 125, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian Da'i yang mengetahui *Jadilhum Billati Hiya Ahsan* yaitu bantahan atau diskusi. Menurut penafsiran dari beberapa mufassir dijelaskan bahwa bantahan atau diskusi yang dimaksud adalah membantah lawan bicara yang berbeda pendapat dengan lemah lembut dan kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis tentang pembacaan Da'i di Desa Suro Bali terhadap QS. An Nahl ayat 125 secara makna keseluruhan ayat menurut beberapa partisipan, bahwa ayat tersebut menjelaskan metode dakwah yang terdiri dari tiga yaitu hikmah yang memiliki artian berdakwah dengan segala bentuk yang bermanfaat maupun penyampaian dari kisah-kisah yang bisa menjadi pembelajaran umat, perkataan yang baik yang memiliki artian penyampaian dakwah tanpa adanya kata-kata yang menyinggung pihak manapun dan bantahan atau diskusi yang memiliki artian berbantahan dengan lawan diskusi dengan cara yang baik serta membungkam lawan bicara.

D. Penerapan Metode Dakwah Oleh Da'i Di Desa Suro Bali Berdasarkan QS. An Nahl ayat 125

Pada Desa Suro Bali, kegiatan dakwah masih sangat minim untuk dilakukan, ini disebabkan karena kesadaran seorang Muslim belum terbentuk untuk menjadikan Islam itu penting bagi kehidupan yang baik untuk di dunia dan akhirat, hal ini juga ditambah dengan berdampingannya beberapa agama yang memberikan gambaran

⁸⁸ Supri, Wawancara, Pada Tanggal 24 Juni 2022, Pukul 14.00 WIB.

perbedaan batasan yang sangat mencolok diantara beberapa agama, namun Da'i di Desa Suro Bali tetap kokoh melakukan kegiatan dakwah berdasarkan pemahaman berdakwah menurut masing-masing para Da'i, seperti yang disampaikan bapak Supri bahwa :

“berdakwah adalah tugas pokok sebagai salah satu mengemban akidah Islamiah, hal ini sangat penting dilakukan oleh seorang Muslim dengan cara seperti apa yang telah disampaikan tadi yaitu dengan hikmah, perkataan yang baik dan diskusi.”⁸⁹

Bapak Suntopo juga menuturkan bahwa :

“berdakwah itu sama dengan ceramah yaitu memberikan pengarahan pada umat atau mengajak. Maksudnya adalah mengajak untuk menjalankan perintah Allah SWT, namun hal ini diperuntukkan bagi semua umat, apabila agama lain seperti hindu atau budha menghadiri suatu majlis, akan tetapi dakwah lebih dikhususkan untuk umat Islam karena apabila mendakwahi secara langsung ditakutkan terjadi suatu perselisihan atau ketersinggungan.”⁹⁰

Bapak Arman juga menambahkan :

“berdakwah itu salah satu kewajiban kita sebagai Muslim untuk mengembangkan agama Islam dan memberitahu kepada umat mengenai Islam yang baik seperti ceramah, diskusi maupun bicara secara langsung kepada masyarakat yang menerima dakwah dan juga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengadakan lomba pada 1 muharram, hal ini adalah salah satu cara berdakwah dan masih banyak lagi.”⁹¹

Bapak Mugiat juga menyampaikan bahwa :

“berdakwah ialah salah satu kegiatan yang mulia dan siapapun dapat melakukannya, dengan cara mengajak untuk orang sholat itu bisa disebut dengan berdakwah, memperingati seseorang ketika ingin melakukan maksiat itu juga bisa disebut dengan dakwah, selagi kegiatan tersebut mengajak orang untuk berbuat baik itu disebut dengan dakwah.”⁹²

⁸⁹ Supri, Wawancara, Tanggal 24 Juni 2022, Pukul 14.00 WIB.

⁹⁰ Suntopo, Wawancara, Tanggal 20 Juni 2022, Pukul 16.30 WIB.

⁹¹ Arman, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2022, Pukul 16.30 WIB.

⁹² Mugiat, Wawancara Tanggal 4 Juni 2022, Pukul 17.00 WIB.

Bapak Suryadi juga menjelaskan dakwah yaitu :

“semua kegiatan yang mengandung ajakan untuk kembali pada jalan Allah SWT itu disebut dengan dakwah seperti khotbah, ceramah-ceramah pada hari besar Islam dan ceramah pada kegiatan tertentu.”⁹³

Bapak Paino juga menambahkan :

“kata dakwah biasanya menyangkut tentang mengingatkan umat jadi berdakwah yaitu kegiatan untuk mengingatkan umat.”⁹⁴

Wawancara yang telah dilakukan penulis menyangkut tentang berdakwah bahwa Da'i Desa Suro Bali memahami seperti apa itu berdakwah dan bagaimana caranya, meskipun dengan pemahaman masing-masing para Da'i, akan tetapi semuanya merujuk pada artian berdakwah yaitu kegiatan mengajak umat pada Jalan Allah SWT.

Pemahaman berdakwah diperlukan pengamalan yang baik, sebagaimana penerapan atas apa yang kita ketahui tentang agama, begitu juga para Da'i di Desa Suro Bali dalam berdakwah berlandaskan metode dakwah dalam Alquran, sebagaimana penjelasan bapak Supri bahwa :

“apabila saya lagi ada kegiatan di Balai desa atau dalam pengajian sata sering untuk mengajak masyarakat dengan cara kekeluargaan supaya mereka tidak merasa berat untuk melakukan kegiatan ibadah seperti saya menyampaikan untuk sesekali datang ke Masjid supaya sholat berjamaah walaupun mereka hanya sholat magrib, karena agama tidak bisa dipaksakan untuk masyarakat disini dengan mayoritas pendidikan yang masih sangat minim dan juga dalam pengajian saya sering mengajak mereka-mereka yang mau untuk memahami agama tanpa ada paksaan dengan cara berdiskusi sebagaimana dalam QS. An Nahl ayat 125 yang saya jelaskan tadi karena memang saya dalam mengajak masyarakat Desa Suro bali berpatokan

⁹³ Suryadi, Wawancara, Tanggal 10 Juni 2022, Pukul 15.00 WIB.

⁹⁴ Paino, Wawancara, Tanggal 4 Juni 2022, Pukul 19.00 WIB.

dengan metode dari ayat tersebut jadi semuanya saya pakai dalam mengajak karena menurut saya yang ada dalam Alquran adalah yang terbaik”.⁹⁵

Bapak Suntopo juga menuturkan :

“Metode dakwah yang digunakan nggak terlalu beragam di Desa Suro Bali akan tetapi asalkan selagi tidak menyinggung satu sama lain atau dalam artian kekeluargaan seperti khotbah jumat dan perayaan hari besar Islam, itu pun masyarakat masih sedikit untuk meramaikannya. Saya dan perangkat serta tokoh agama yang lain sering menyampaikan kepada masyarakat menggunakan metode perkataan yang baik seperti yang sudah saya jelaskan tadi, ketika bertemu di Masjid, ladang ataupun di Balai desa. Kami tidak pernah menyinggung mereka tentang pekerjaan ataupun aliran yang mereka yakini kami selalu menyampaikan untuk ikut memakmuran masjid akan tetapi masyarakat sampai sekarang Alhamdulillah ada masyarakat yang timbul rasa yang ingin ke Masjid meskipun hanya solat zuhur atau ashar saja.”⁹⁶

Bapak Arman juga menambahkan bahwa :

“ketika dalam pengajian saya sering mengajak masyarakat dengan cara diskusi yaitu membicarakan permasalahan yang terjadi dan solusi menurut agama dan mengajak masyarakat ketika sama-sama sedang kerja untuk berhenti sejenak ketika masuk waktu sholat”⁹⁷

Bapak Mugiati juga menyampaikan ;

“dalam pengajian Desa Suro Bali, saya juga sering mengisi kajian dan biasanya ketika sudah kajian saya melakukan tanya jawab pada masyarakat terhadap apa yang telah dibahas dalam pengajian dan mendiskusikan pembelajaran berikutnya, sebagaimana yang telah dibahas tadi yang berlandaskan QS. An Nahl ayat 125 yaitu metode dakwah dengan diskusi, dan biasanya saya dalam mengajak masyarakat menggunakan metode diskusi meskipun diluar pengajian seperti sedang diladang ketika waktu sholat datang saya mengaja masyarakat untuk sholat dengan mendiskusikan terlebih dahulu bagaimana pentingnya sholat, apa yang membuat mereka keberatan untuk beribadah dan lain sebagainya.”⁹⁸

Bapak Paino Juga menyampaikan bahwa :

“untuk mengajak masyarakat biasanya saya sering menyampaikan apa yang saya ketahui dari pengajian-pengajian yang telah saya ikuti, seperti pentingnya sholat

⁹⁵ Supri, Wawancara, Tanggal 24 Juni 2022, Pukul 14.00 WIB.

⁹⁶ Suntopo, Wawancara, Tanggal 22 Juni 2022, Pukul 15.00 WIB.

⁹⁷ Arman, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2022, Pukul 16.30 WIB.

⁹⁸ Mugiati, Wawancara, Tanggal 4 Juni 2022, Pukul 17.00 WIB.

dan ibadah-ibadah wajib lainnya ketika sedang bekerja diladang maupun disawah dengan masyarakat yang lainnya.”⁹⁹

Bapak Suryadi juga menambahkan bahwa :

“ketika saya berdakwah seperti mengisi pengajian Desa Suro Bali, biasanya saya tetap mencantumkan diskusi tanya jawab pada akhir dari pembahasan kajian, karena menurut saya metode diskusi lebih kena dengan masyarakat.”¹⁰⁰

Hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa metode dakwah yang dilakukan Da’i di Desa Suro Bali mencakup semua metode yang ada pada QS. An Nahl ayat 125 akan tetapi metode dakwah yang paling sering digunakan oleh para Da’i adalah metode diskusi atau *jadilhum billati hiya ahsan* dan hanya sebagian Da’i dalam berdakwah yang berlandaskan QS. An Nahl ayat 125 sedangkan sebagiannya mengikuti pemahamannya masing-masing mana cara yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini tentang penerapan metode dakwah oleh Da’i di Desa Suro Bali yang berlandaskan QS. An Nahl ayat 125 bahwa dapat ditarik kesimpulan yaitu Da’i di Desa Suro Bali memahami bagaimana berdakwah dan cara-caranya kemudian dalam penerapan metode dakwah yang berlandaskan QS. An Nahl ayat 125, Da’i di Desa Suro bali lebih banyak menggunakan metode Diskusi dalam berdakwah, namun hanya sebagian Da’i yang benar-benar memakai metode dakwah yang berlandaskan QS. An Nahl ayat 125.

⁹⁹ Paino, Wawancara, Tanggal 4 Juni 2022, Pukul 19.00 WIB.

¹⁰⁰ Suryadi, Wawancara, Tanggal 10 Juni 2022, Pukul 15.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berkaitan dengan Pembacaan Da'i di Desa Suro Bali Terhadap QS. An Nahl ayat 125 dan Penerapannya Dalam Berdakwah, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembacaan Da'i di Desa Suro Bali terhadap QS. An Nahl ayat 125 menghasilkan pemahaman Da'i terhadap metode dakwah yang terdiri dari 3 yaitu *bil hikmah*, dengan artian seluruh perbuatan maupun lisan dalam segala bentuk keutamaan sebagaimana yang dijelaskan di kitab tafsir Al Maraghi, Al Misbah, Al Qurtubi dan Ibnu katsir kemudian *mau'izhah hasanah*, dengan artian perkataan yang lemah lembut sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsir Al Maraghi, Al Misbah, Al Qurtubi dan Ibnu katsir dan *jadilhum billati hiya ahsan*, dengan artian berbantahan dalam sebuah diskusi dengan cara yang baik sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Al Misbah, namun berbeda dengan penjelasan kitab Al Maraghi, Ibnu Katsir dan Al Qurtubi dimana dalam kitab tersebut menjelaskan bantahan yang dimaksud adalah ketika kita diperburukkan atau dijelek-jelekkan oleh seseorang maka bantahlah mereka dengan tetap berbuat baik terhadap orang yang memburukkan kita dan tunjukkanlah bahwa agama Islam bukan lah agama yang memaksakan.
2. Penerapan metode dakwah oleh Da'i di Desa Suro Bali yang berdasarkan QS. An Nahl ayat 125, menunjukkan bahwa Da'i Desa Suro bali menggunakan semua

metode yang dijelaskan dalam dalam ayat tersebut, akan tetapi hanya sebagian Da'i yang benar-benar berpatokan pada QS. An Nahl ayat 125 dalam berdakwah dan para Da'i Desa Suro Bali dalam berdakwah pada umumnya menggunakan metode diskusi dalam bentuk pengajian ataupun bertemu diluar pengajian. Penerapan diskusi dalam metode dakwah yang dilakukan Da'i Desa Suro bali sesuai dengan penjelasan kitab tafsir Al Misbah pada penelitian ini.

B. Saran

1. Seorang tokoh agama wajib mengajak supaya menimbulkan kesadaran masyarakat untuk belajar mengenai agama Islam bukan hanya pada perayaan hari besar dan pengajian saja namun juga membuat kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di tempat-tempat ibadah Islam serta kembali mendirikan Risma untuk menimbulkan kesadaran yang dimulai dari anak-anak bahwa agama itu penting.
2. Seorang tokoh agama seharusnya mempelajari tentang bagaimana mengajak umat pada jalan Allah SWT, dengan tidak memberikan pilihan yang membingungkan seperti aliran-aliran yang telah menyebar pada pemahaman masyarakat dan memberikan pengajaran pada masyarakat tentang dasar agama yang wajib dipahami dan dilakukan.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui kondisi masyarakat yang masih kurang komunikasi menyangkut agama. Metode dakwah yang cocok adalah dengan *bil hikmah* dan *jadilhum billati hiya ahsan* supaya mempererat hubungan sesama Muslim di Desa Suro Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Kantor Kepala Desa, *Profil Desa Suro Bali*, : Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, 2021.
- Kantor Kepala Desa, *Pendataan KKN Universitas Bengkulu Periode 88*, : Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, 2021.
- Abdullah, *Ilmu dakwah, Kajian Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Depok : Rajagrafindo Persada, 2018.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu dakwah*, Pasuruan : Qiara Media, 2019.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abd Al-Fath, *Al-Madhkal Ila 'Ilmi al-Da'wah*, Beirut : Risalah Publisher, 2001.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang : Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Mubarakfury, Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Qurtubi, A. Muhammad, *Tafsir Al-Qurtubi*, terj Ahmad Khatib, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah, 2009.
- An-Nanbiry, Fathul Bahrin, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*, Jakarta : Amzah, 2008.
- Apriani, Kartika, "*Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlah Santri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Darul Imam NWDI Bentek Desa Menggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara.*" Skripsi. Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Muhammadiyah, Mataram, 2021.
- Arifiyani, "*Pengembangan Metode Dakwah Di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa 'Kurma' Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.*" Skripsi. Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang, 2015.
- Aziz, Mohammad Ali, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta : Kencana, 2004.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.

- Essac, Farid, *The Qur'an A Short Introduction*, London : One World Publication, 2002.
- Faizal, dkk, *Psikologi dakwah*, Jakarta : Prenada Media, 2006.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Quran hadis*, Ciputat : Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Hasjmy, Ali, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- Heddy Shir Ahimsa Purta, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo*, (2013) : 20.
- Ismail, Abu Al-Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya : Bina Ilmu, 2004.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung : Tafakup, 2004.
- Mahmud, Ahmad, *Dakwah Islam*, Bogor : Thariqul Izzah, 2011.
- Mansur, Muhammad, *Living Qur'an Dalam Lintasan Studi Al-Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta : TH Press, 2007.
- Mansur, Muhammad, *Metodologi Penelitian Living quran dan Hadis*, Yogyakarta : Teras, 2007.
- Muhammad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Quran dan Living Hadis." *Journalaf Quran dan Hadis*, Vo. 4 (2015) : 135.
- Mulyadi, Yadi, "*Al-Qur'an Dan Jimat Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten*," Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Ponpes Al-Munawir, 1984.
- Munir, Muhammad, *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2003.
- P. Spradley, James, *Metode Etnografi*, terj Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.
- Peter, Salim, dkk, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, 2002.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Rahman, Fazlur, "Some Recent Book On The Quran By Western Authors" dalam *Jurnal of Islamic research*, Vol. 16 (1984) : 24.

Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2009.

Shaleh, Abdul Rosyad, *Management Dakwah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1994.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2012.

Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-quran, Dalam Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Permasalahan Umat*, Bandung : Mizan, 1996.

Syamsudin, Sahiron, *Ranah-Ranah Dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta : Teras, 2007.

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 2002.

Yazid, *Prinsip Dasar Islam, Menurut Al-quran dan Sunnah Yang Shahih*, Bogor : Pustaka Attaqwa, 2006.

Yusran, "*Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa.*" Skripsi. Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar, 2016.

Zaidan, Abdul Karim, *dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta : Media Dakwah, 1980.

Wawancara :

Wawancara bapak Suntopo pada tanggal 14, 20 dan 22 juni 2022.

Wawancara bapak Arman pada tanggal 20, 22 dan 27 Juni 2022.

Wawancara bapak Supri pada tanggal 24 juni pukul 14.00 WIB.

Wawancara bapak Mugiat pada tanggal 4 juni 2022 pukul 17.00 WIB.

Wawancara bapak Suryadi pada tanggal 10 juni 2022 pukul 15.00 WIB.

Wawancara bapak Paino pada tanggal 4 juni 2022 pukul 19.00 WIB.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 505 Tahun 2021

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.JI/3/15447 tanggal 18 April 2015 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir tanggal 02 November 2021

MEMUTUSKAN :

Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Pertama

Menunjuk Saudara :

1. Dr. Husep Saputra, MA : 198510012018011001
2. Nurma Yunita, M.Th : 199103112019032014
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Aldio Bratasena

Nim : 18651003

Judul Skripsi : Penerapan Metode Dakwah Dalam Surat An Nahl Ayat 125 di Desa Kampung Bali Kabupaten Korpahiang

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konteks skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan.

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
pada tanggal 09 Desember 2021


Gandi Warsah

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubag AKA FU/AD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang bersangkutan;
5. Mahasiswa yang bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
KECAMATAN UJAN MAS
DESA SURO BALI**

Alamat: Jln Desa Suro Bali Kec Ujan Mas Kab. Kepahiang

Suro Bali, 20 Juni 2022

Nomor : 050/SKT/SBL/VI/2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuludin
Univeritas Negeri Agama Islam
Curup
Di -

Rejang Lebong

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 182/In.34/FU/PP.00.9/06/2022 Tanggal 14 Juni 2022, perihal penelitian di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Berkenaan dengan hal tersebut diatas, Kepala Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang memberi izin kepada :

Nama : Aldio Bratasena
NIM : 18651003
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Untuk melaksanakan Penelitian/Pengambilan Data di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang untuk mendapatkan data-data yang diinginkan dengan ketentuan :

1. Lokasi Penelitian di Lingkungan Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang
2. Judul Penelitian : Penerapan Metode Dakwah Dalam Surat AN-Nahl Ayat 125 di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan, Mas Kabupaten Kepahiang

Setelah selesai melakukan Penelitian satu rangkap hasil penelitian agar disampaikan kembali sebagai arsip Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Demikian surat ini kami sampaikan atas Perhatian dan Kerjasamanya diucapkan Terima Kasih.





KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Alvin Wijaya
 NIM : 18651003
 FAKULTAS/PRODI : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 PEMBIMBING I : Dr. Husei Saputra, MA
 PEMBIMBING II : Nurma Yunita, M.T.H
 JUDUL SKRIPSI : Penerapan Metode Dakwah Dalam Surat An-Nahl ayat 125 di Desa Kampung Bali Kabupaten Kepulauan (Studi Living Quran)

- Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
- Haraplah kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali ditunjukkan dengan bukti yang di sediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Alvin Wijaya
 NIM : 18651003
 FAKULTAS/PRODI : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 PEMBIMBING I : Dr. Husei Saputra, MA
 PEMBIMBING II : Nurma Yunita, M.T.H
 JUDUL SKRIPSI : Penerapan metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 di desa sun belu kabupaten kepulauan (Studi living Quran)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I : [Signature]
 Pembimbing II : [Signature]
Dr. Husei Saputra, MA
 NIP. 198510012018014001
Nurma Yunita, M.T.H
 NIP. 198110132014014001



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dilaksanakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	24/5/2022	perbaikan pada nomor halaman dan footnote	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	3/6/2022	penambahan materi pada bab 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	9/6/2022	perbaikan kata bahasa arab yang digunakan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	11/6/2022	perbaikan penulisan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	28/6/2022	perbaikan penulisan konsultasi bahasa arab	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	4/7/2022	perbaikan footnote	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	8/7/2022	perbaikan abstrak	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	20/7/2022	Air untuk ujian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dilaksanakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	24/5/2022	memperbaiki susunan kata pada setiap paragraf	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	28/5/2022	perbaikan pada susunan kata	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	6/6/2022	perbaikan pada bahasa arab dan metodologi penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	14/6/2022	perbaikan bab 1 pada kata bahasa arab dan sistematika penulisan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	18/6/2022	perbaikan pada pengubahan bab dan perbaikan tesis dan analisis dalam kalimat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	22/6/2022	perbaikan footnote menggunakan zetero	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	24/6/2022	perbaikan bab IV dan bab V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	26/6/2022	Air untuk ujian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN MENGENAI
 “PEMBACAAN DA’I DI DESA SURO BALI TERHADAP
 QS. AN-NAHL AYAT 125 DAN PENERAPANNYA
 DALAM BERDAKWAH”

Instrumen wawancara penelitian
 Kepada Da’i di Desa Suro Bali

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan berdakwah?	
2	Pada QS. An Nahl ayat 125 terdapat beberapa cara berdakwah, apakah bapak mengetahuinya?	
3	Apa yang bapak pahami dengan “ <i>bil hikmah</i> ” pada QS. An Nahl ayat 125 tersebut?	
4	Apa yang bapak pahami dengan “ <i>mau’izhah hasanah</i> ” pada QS. An Nahl ayat 125 tersebut?	
5	Apa yang bapak pahami dengan “ <i>jadilhum billati hiya ahsan</i> ” pada QS. An Nahl ayat 125 tersebut?	
6	Apa metode dakwah yang paling sering bapak terapkan?	
7	Apakah metode dakwah yang bapak terapkan tersebut terinspirasi dari QS. An Nahl ayat 125?	

Dokumentasi









BIOGRAFI PENULIS

Nama Aldio Bratasena, lahir di Curup pada tanggal 30 Juni tahun 2000. Riwayat pendidikan, penulis menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah 03 Durian Depun dan melanjutkan pendidikan menengah di Tsanawiyah Durian Depun kemudian penulis masuk Aliyah pada tahun 2016, pada kelas 3 Aliyah penulis nggak pernah ada niat untuk menyambung pendidikan ke perguruan tinggi karena penulis berfikir apabila bekerja pada usia yang masih muda akan mempercepat jenjang karir yang akan dijalani. Pada saat penulis belajar untuk membaca Alquran disekolah Aliyah, penulis menemukan buku ensiklopedia Islam tentang keutamaan surat Al ikhlas yang menjelaskan bahwa ayat ini apabila dibaca beberapa kali bisa menghatamkan Alquran dalam waktu singkat, hal ini membuat penulis penasaran tentang agama kok bisa hal itu bisa terjadi sedangkan Alquran adalah kitab yang cukup tebal namun pahala membaca satu surat bisa dibandingkan dengan semua surat di Alquran dan mengapa bisa manusia yang berbuat salah akan masuk neraka apabila takdir sudah ditetapkan Allah SWT, bukankah hal ini menunjukkann sebuah kekejaman sang pencipta. Hal tersebutlah membuat penulis semakin tertarik dengan agama, dengan berlalunya waktu penulis masuk ke dunia perguruan tinggi dengan berharap menemukan jawaban dari pertanyaan penulis waktu Aliyah, maka penulis memilih jurusan dakwah pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, hingga sampai pada titik akhir pendidikan strata 1 dengan pencapaian gelar Sarjana Agama dengan judul tugas akhir yaitu "*Pembacaan Da'1 di Desa Suro Bali Terhadap QS. An Nahl Ayat 125 dan Penerapannya Dalam Berdakwah*" pada saat perkuliahan penulis banyak belajar mengenai agama, kehidupan, pertentangan logika manusia dan agama serta bentuk-bentuk sifat manusia dengan landasan agamanya masing-masing dan juga jawaban dari pertanyaan penulis dulu dengan pendapat yang liar dan bebas.

Sekian bografi dan sedikit latar belakang penulis dalam pendidikan, semoga tugas akhir yang telah dibentuk ini menjadi manfaat bagi penerus dan menjadi pembelajaran yang baik dalam kehidupan bermasyarakat bagi penggiat ilmu agama, terima kasih.